MODUL PELATIHAN

DIALOG ANTAR AGAMA

UNTUK PERDAMAIAN

Bagi Para Pimpinan Agama Akar Rumput

Penulis:
Ridwan al-Makassary

LPI

MODUL PELATIHAN

DIALOG ANTAR AGAMA

UNTUK PERDAMAIAN

Bagi Para Pimpinan Agama Akar Rumput

2020

DIALOG ANTAR AGAMA UNTUK PERDAMAIAN

Bagi Para Pimpinan Agama Akar Rumput

Penulis:
Ridwan al-Makassary

Editor:
Junaidi Simun

DesainLayout&Cover:
Hidayat *álfannanie*

ISBN : 978-623-7593-16-4

Penerbit:
LEMBAGA PERDAMAIAN INDONESIA (LPI)
Jl.Selamet Riyadi No.580 Rt.03 Rw.03, Jajar, Laweyan,
Kota Surakarta (Solo) Jawa Tengah.
Email .lembagaperdamaianindonesia@gmail.com
Website.ipi-indonesia.org
Copyright © LPI2020

Bekerjasama dengan :
Penerbit :
Aswaja Pressindo
Jl. Plosokuning V No 73, Minomartani,
Ngaglik, Sleman, Yogyakarta
Web. www.aswajapressindo.co.id

Pengantar

BAGAIMANA MENGGUNAKAN MODUL INI?

Modul yang tersaji di hadapan pembaca ini adalah bahan ajar untuk mengarusutamakan "dialog antar agama untuk perdamaian" di Indonesia, terutama wilayah-wilayah komunitas Muslim sebagai minoritas, seperti di Papua, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Utara. Modul ini didedikasikan kepada para fasilitator untuk menyelenggarakan training bagi kelompok mitra mereka, yaitu para pimpinan agama akar rumput (*grassroots religious leaders*), termasuk ustadz, pendeta, santri, pemuda pondok natal, dan lain-lain. Selain itu, para pekerja perdamaian (*peacebuilders*) di manapun dapat menggunakan modul ini untuk pelatihan dan *camping* perdamaian bagi para pemuda lintas iman di lingkungannya masing-masing. Juga, modul ini dapat digunakan oleh para ustadz, pendeta, dan tokoh agama lain untuk menumbuh-kembangkan wawasan keagamaan yang inklusif kepada santri dan jemaahnya. Modul ini dibuat sesederhana mungkin agar mudah diaplikasikan di lapangan.

Fasilitasi dan Fungsi fasilitator

Pada modul ini, kita menggunakan kata "fasilitasi" untuk menggambarkan pelibatan aktif (partisipasi penuh) peserta guna mencapai tujuan pelatihan. Secara umum, kita mengasumsikan bahwa tujuan sebuah pelatihan adalah sebuah pembelajaran, yang dapat kita pergunakan dalam cara-cara yang lebih luas, yaitu mempelajari isi pengetahuan, mempelajari diri sendiri, orang lain, dan sebagainya. Dalam hal ini, yang dipelajari dalam modul ini adalah pergaulan antar penganut agama dan bagaimana bisa menjalin ko-eksistensi damai dan bekerjasama untuk menjaga perdamaian.

Dalam fasilitasi ada dua peran kunci: fasilitator dan peserta. Peserta adalah orang (pendeta, ustadz, anggota Jemaah, santri, pemuda lintas iman, dan lain sebagainya) yang diharapkan belajar bersama secara kritis dalam satu pelatihan sehingga mereka akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dari pelatihan yang dilaksanakan. Fasilitator secara formal biasanya diminta untuk melaksanakan tugas fasilitasi oleh organisasi tertentu yang disponsori oleh kelompok tertentu. Tetapi, bisa juga fasilitator hadir secara sukarela dan berasal dari pimpinan agama akar rumput yang berpengalaman sebagai fasilitator, yang ingin membagi pengalaman dan pengetahuan antar sesama pemuka agama akar rumput, jemaah atau pemuda lintas iman.

Sementara fasilitator dapat dianggap sebagai "kapten" pada sebuah kapal. Dan, kita bisa berpikir bahwa para peserta adalah para anak buah kapal (ABK). Sekarang, kita mencoba mengimajinasikan apa yang bisa dilakukan anak buah kapal tanpa kapten? Anak buah kapal, idealnya, mesti mengetahui bagamana cara mengembangkan layar dan memutar kemudi. Mungkin beberapa di antara mereka merupakan anak buah kapal yang masih pemula, beberapa anak buah kapal yang sudah tua mungkin dapat mengisi kekosongan itu. Namun, para anak buah kapal akan kehilangan arah dan tujuan tanpa kapten.

Sama halnya, tanpa kehadiran anak buah kapal, kapten akan sulit bermanuver dengan kapalnya di tengah deburan ombak yang keras. Dalam hal ini, kapten memiliki visi, koordinasi, dan petunjuk yang memampukan anak buah kapal bekerja mencapai tujuan umum mereka ke mana kapal akan berlayar. Dalam mencapai tujuan tersebut, kapten akan menakhodai kapal dalam situasi apapun: melayari laut yang tenang, menerjang ombak, melawan badai, menghindari karang dan atau gunung es, yang bisa menghalangi kapal untuk merapat dan membuang sauh di dermaga pulau impian. Juga, tidak ada anak buah kapal yang ditinggalkan di belakang.

Dengan demikian, kesuksesan pelatihan akan sangat bergantung kepada fasilitator. Meskipun demikian, fungsi fasilitator mesti dimaknai lebih sebagai penyedia fasilitas untuk terciptanya suasana pendidikan yang bebas dan mandiri. Selain itu, fasilitator dapat berperan sebagai motivator agar peserta bersedia berbagi tugas dalam bentuk bertukar pengalaman yang relevan. Dalam praktiknya, para fasilitator dapat menggunakan alur pembelajaran seperti yang disusun dalam modul pelatihan ini secara urut dari awal hingga akhir. Juga, modul ini bisa digunakan hanya satu atau dua sesi materi yang dibutuhkan sesuai ketersediaan waktu dan tempat untuk peserta pelatihan. Tentu saja, sebagaimana modul pada umumnya, modul ini tidak semestinya dipakai secara kaku dan *rigid*, namun diperlukan kreatifitas dan improvisasi serta modifikasi dari fasilitator agar materinya relevan dan kontekstual sesuai dengan kondisi di wilayah masing-masing.

Guna kelancaran dalam proses pelatihan, fasilitator paling tidak terdiri dari dua orang (*tandem*) atau grup, yang secara terus menerus mengikuti proses pembelajaran dan saling membagi tugas dan mendukung satu sama lain. Hal ini untuk menghindari kejadian darurat jika ada fasilitator yang berhalangan. Karenanya, persiapan pra-pelatihan dan kekompakan sangat diperlukan. Termasuk pembagian tugas dan deskripsi tugas sehingga fasilitator yang berhalangan akan diisi oleh fasilitator yang siap di lokasi pelatihan.

Bersama peserta pelatihan, fasilitator bertugas menyusun kembali cara pandang para peserta yang ada untuk mencapai sebuah cara pandang yang lebih kritis. Dalam konteks *training* ini, fasilitator mesti membangun cara pandang yang lebih kritis tentang pentingnya kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam mencapai tujuan pelatihan. Memfungsikan fasilitator seperti itu berangkat dari sebuah konsep bahwa setiap peserta memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pendapat sendiri tentang praktik intoleransi dan dialog antar agama di wilayahnya. Karenanya, pelatihan ini berangkat dari kepercayaan bahwa yang paling mengetahui persoalan intoleransi di satu wilayah adalah para pimpinan akar rumput, tokoh pemuda lintas agama, atau jemaah yang berada di bawah persekutuannya atau pengajiannya. Dalam hal ini, fasilitator membantu membangun konstruksi berpikir yang kritis dari pengalaman peserta pelatihan.

Dengan demikian, dalam pelatihan ini, para peserta difasilitasi sebagai pemilik forum dan sekaligus menjadi subyek dan sumber pelatihan. Semua peserta difasilitasi menjadi narasumber pengetahuan yang akan mengungkapkan

pengetahuan dan pengalaman yang mereka alami. Dengan kata lain, semua peserta didorong sebagai narasumber yang akan mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Pembobotan dan pendalaman dapat dilakukan oleh seorang atau tim ahli yang diundang secara khusus dalam sesi tertentu, atau juga bisa dilakukan fasilitator dalam proses pembelajaran. Kehadiran ahli dan pembobotan oleh fasilitator hanyalah sebagai pemberi asupan dan bukan sebagai penguasa kebenaran. Karenanya, fasilitator berperan sangat vital dalam mengelola forum secara partisipatoris.

Sebagai kesimpulan, seorang fasilitator yang baik adalah fasilitator yang menempatkan dirinya secara proporsional. Fasilitator berfungsi sebagai pengatur lalu lintas diskusi dan mengendalikan pokok pembicaraan agar terstruktur dan sistematis. Fasilitator bukanlah seorang narasumber (*resource person*), yang tidak melibatkan partisipasi peserta didik. Sesuai dengan namanya, fasilitator adalah orang yang memberikan fasilitas kepada peserta pelatihan dalam proses belajar. Pungkasannya, fasilitator bukan sebagai pusat yang berfungsi sebagai penguasa kebenaran, tetapi sebagai "polisi lalu lintas" yang mengarahkan diskusi agar semua pengetahuan dan pengalaman peserta tergali secara adil, tidak ada yang dominan dan tercapai tukar menukar informasi untuk tiba pada sebuah pemahaman yang lebih luas.

Pelatihan Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Fasilitator di modul ini adalah seseorang yang memiliki peran memberdayakan peserta untuk belajar dalam sebuah grup yang sudah memiliki pengalaman dengan derajat yang beragam. Yang dimaksud pengalaman di sini terkait pengalaman hidup bersama dengan orang yang berbeda agama. Para peserta dikumpulkan dalam satu pelatihan yang disebut pelatihan berbasis pengalaman.

Di sini, pelatihan berbasis pengalaman adalah sebuah pelatihan yang berlangsung melalui keterlibatan aktif para peserta yang akan bertukar pengalaman dan pengetahuan, dalam satu dialektika tesis, anti tesis dan sintesis, dengan pengaturan dan panduan dari fasilitator. Jadi, pelatihan yang dimaksud bukan pelatihan yang mengagungkan sebuah pendekatan yang konvensional: menganggap peserta pelatihan sebagai botol kosong yang mesti diisi, tetapi sebaliknya melalui proses belajar bersama dan kritis sehingga setiap peserta terbangun sebuah pemahaman baru yang lebih luas setelah mengikuti pelatihan. Peserta yang hadir juga diharapkan menyiapkan dan membuka diri dalam proses fasilitasi yang partisipatoris ini.

John Heron dalam bukunya *the Complete Facilitators Handbook* (1999) menyebutkan bahwa telah terjadi sebuah perubahan radikal dalam teori dan praktik pada pendidikan tinggi beberapa dekade terakhir. Hal ini tampak dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkelanjutan untuk orang dewasa dan profesional. Menurut Heron, premis dasar dan sederhana adalah seorang pembelajar adalah *self-directed* (mandiri): yang bersandar pada kepentingan, pilihan, dan latihan akal sehat yang otonom. Singkatnya, menurut Heron, peserta belajar dari pengalaman. *Experiential learning* adalah sebuah pembelajaran dengan perjumpaan, yang melibatkan peserta dalam satu tempat, *face to face* dengan orang lain pada satu kegiatan berbagi pengalaman.

Pelatihan yang ingin dicapai dalam modul ini adalah satu tahap, yaitu belajar melalui pengalaman, yang akan saling memperkaya dengan bentuk pembelajaran lain yang bersifat imajinal, konseptual dan praktikal. Singkatnya, pelatihan *experiential* ini akan mewadahi pertukaran pengalaman secara lebih terstruktur untuk mencapai tujuan pelatihan: merayakan perbedaan dengan menghargai pengalaman dan pengetahuan peserta lain sehingga ada rasa saling hormat yang timbal balik.

Persiapan Pelatihan

Sebuah pelatihan yang baik tidak bisa hanya bersifat dadakan (tiba masa tiba akal) dan tidak disiapkan dengan serius. Persiapan yang kurang atau asal-asalan akan membuat acara tidak akan sukses. Karenanya, persiapan yang serius membutuhkan curahan waktu, tenaga, dan pikiran panitia dalam penyiapannya. Sebagai sebuah akibat, pelatihan yang disiapkan secara serius akan membuat sebuah pelatihan berjalan dengan sukses. "Hasil tidak akan mengkhianati proses", merupakan istilah yang tepat untuk menggambarkan pentinnya persiapan yang baik.

Berikut ini ada beberapa persiapan yang mesti diperhatikan dan disiapkan sebelum memulai pelatihan (C. Hogan, 2003):

Persiapan Ruangan

Kapanpun memungkinkan, fasilitator perlu menilai lebih awal ruangan pelatihan agar bisa memastikan ruangan kondusif untuk pelatihan. Meskipun kebanyakan pelatihan berlangsung di hotel, namun banyak juga pelatihan yang diadakan di tempat yang lebih informal, seperti di *café*, restoran, pelataran tempat ibadah, dan bahkan di alam terbuka. Poinnya adalah tersedianya ruangan yang nyaman bagi peserta: tidak panas, tidak dingin, tidak bising, dan seterusnya.

Hari Pelatihan

Kesiapan pada hari pelatihan berkaitan dengan kesiapan fasilitator dan pengaturan ruangan dan peralatan yang tersedia. Idealnya, fasilitator hadir lebih awal untuk memastikan semua hal beres sebelum peserta tiba di tempat. Dan, mungkin fasilitator akan menyambut peserta yang tiba di ruangan, dan juga mengucapkan *"hello"* dan percakapan ringan.

Layout Ruangan

Terkait disain ruangan, untuk kelompok kecil yang terdiri dari 18 peserta, maka bentuk semi-lingkaran, atau lingkaran adalah yang terbaik. Sedangkan satu lingkaran besar bagi peserta yang terdiri dari 25 hingga 30 orang akan cukup intimidatif bagi sebagian orang, maka model meja kafetaria yang bisa menampung 5 atau 6 orang peserta akan lebih baik. *Layout* ruangan diserahkan kepada keputusan fasilitator dengan mempertimbangkan ruangan, fasilitas, dan jumlah peserta.

Musik dan Suasana Hati

Musik dapat membantu "mengisi sebuah ruang" dengan bebunyian yang menyambut kedatangan para peserta. Memang, rasa dan selera dalam musik akan berbeda antara satu peserta dari yang lain, namun ia akan memberi rasa nyaman sambil menunggu pelatihan dimulai atau pada saat bersantai di sesi *coffee break*. Musik di sini hanya opsional dan bisa dihadirkan jika ada fasilitas untuk itu.

Makanan Ringan dan Kopi/Teh

Ketika kita mengharapkan peserta untuk betah di rumah kita, kita akan memberi mereka secangkir kopi atau teh dengan penganan ringan (*refreshment*). Hal yang sama berlaku di sebuah pelatihan. Aksi menuangkan sebuah minuman dalam *coffee break* akan memampukan peserta untuk bercampur, bersosialisasi, dan mengurangi ketegangan. Sekali lagi, *coffee break* akan membuat peserta rehat sejenak dan akan kembali *fresh* untuk mengikuti sesi pelatihan berikutnya.

Makanan

Training yang baik akan menyediakan makanan yang mengandung empat sehat lima sempurna buat peserta pelatihan. Tidak mesti yang mewah, tetapi makanan yang bisa membuat peserta merasa nikmat dengan sajian yang ada. Juga, perlu dipertimbangkan kehalalannya jika menyajikan makanan bagi peserta lintas iman atau multikultur.

Barang Pajangan

Menampilkan gambar, poster, *banner*, dan ucapan-ucapan yang relevan dengan tema acara yang dapat mengstimulasi pemikiran dan diskusi. Namun, hal ini merupakan opsional dan dapat diadakan jika memang memungkinkan.

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji Tuhan, haturan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi buat penerbitan modul sederhana ini. Terima kasih kepada KAICIID, karena dengan dana hibah KAICIID Austria 2019 untuk alumni KFN, yang memungkinkan modul ini dapat terbit. Juga, Lembaga Perdamaian Indonesia (LPI), sebuah lembaga perdamaian yang penulis dirikan yang mendukung penerbitannya. Selain itu, apresiasi yang tinggi kepada Junaidi Simun, seorang aktivis NGO senior yang sudah lama bergulat di bidang perdamaian dan Hak Asasi Manusia, yang telah mengedit naskah ini sehingga lebih terbaca.

Modul ini, bagi penulis, adalah puncak akumulasi pengetahuan dan pengalaman sebagai pekerja perdamaian di Indonesia, sejak mengkoordinir pelbagai program Perdamaian dan Hak-Asasi Manusia (HAM) di *Center for the Study of Religion and Culture* (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menjadi pekerja perdamaian di Tanah Papua, hingga menjadi alumni *KAICIID Fellows Network* (KFN) Indonesia.

Tidak ada gading yang tidak retak, tidak ada modul yang tidak ada kekurangan alias sempurna. Segala kesalahan dan kekurangan dalam modul ini adalah tanggung jawab penulis dan seluruh konten modul ini tidak mencerminkan pandangan resmi lembaga KAICIID dan Lembaga Perdamaian Indonesia (LPI). Karenanya, penulis mengharapkan tegur sapa dan memohon maaf jika terdapat kekurangan dalam modul pelatihan perdamaian ini. Hormat setinggi-tingginya.

Merayakan Hari Papua Tanah Damai

Perth, 5 Februari 2020

Ridwan al-Makassary

DAFTAR ISI

Pengantar Penggunaan Modul | *i*

Sesi 1 : Perkenalan dan Orientasi | *01*

Sesi 2 : Berbagi Pengalaman Hidup Beragama dalam Perbedaan | *06*

Sesi 3 : Sejarah dan Ajaran Agama-Agama | *13*

Sesi 4 : Konflik dan Perdamaian | *22*

Sesi 5 : Analisis Konflik Sosial | *32*

Sesi 6 : Dialog Antar Agama untuk Perdamaian | *44*

Sesi 7 : Kunjungan ke Rumah-Rumah Ibadah | *59*

Sesi 8 : Rencana Tindak Lanjut | *66*

Sesi 9 : Evaluasi | *69*

Bahan Bacaan Lebih Lanjut | *72*

Profil Lembaga | *73*

Profil Penulis dan Editor | *75*

Sesi 1

PERKENALAN DAN ORIENTASI PELATIHAN

Umumnya, setiap peserta di awal pelatihan dihinggapi kecemasan dan ketidakpastian oleh karena belum mengetahui dan mengenal peserta yang lain, fasilitator, dan panitia. Juga, peserta mungkin masih "buta" terkait tujuan dilaksanakannya sebuah pelatihan, meskipun mungkin sedikit banyak telah tertuang di undangan dan *term of reference* (kerangka acuan) yang dikirim panitia. Dengan perkenalan dan orientasi yang baik dan efektif, maka tingkat kecemasan peserta akan berkurang. Sebagai satu akibat, akan timbul secara perlahan kepercayaan antar peserta, fasilitator, dan panitia sehingga memudahkan proses fasilitasi untuk mencapai tujuan pelatihan.

Karenanya, perkenalan dan orientasi adalah bagian yang penting dari sebuah pelatihan guna terbangunnya kepercayaan yang mutualis antar sesama peserta, dan juga peserta dengan fasilitator serta panitia yang terlibat dalam suatu pelatihan. Singkatnya, bagian ini sangat krusial karena perkenalan dan orientasi merupakan momentum awal untuk membantu peserta guna mengenal peserta lain agar mereka merasa nyaman dengan atmosfir pelatihan.

TUJUAN PELATIHAN

- Peserta memahami tujuan pelatihan dengan baik.
- Peserta saling mengenal dengan peserta lainnya, dan juga peserta dengan instruktur serta panitia pelatihan dengan baik.
- Peserta mengeksplorasi harapan, ketakutan, dan ekspektasi.
- Peserta merumuskan aturan bersama (*ground rules*) secara partisipatoris untuk membantu tercapainya tujuan pelatihan.

POKOK BAHASAN

- Perkenalan
- Tujuan pelatihan
- Harapan, ketakutan, dan ekspektasi (harapan dengan tujuan jangka pendek)
- Aturan bersama (*ground rules*)

METODE PELAKSANAAN

- Pemecah Kebekuan (*Ice Breaker*)
- Kelompok Kecil
- Kelompok Besar

ALAT BANTU PELATIHAN

- *White Board*, kertas manila dan alat tulis, spidol berwarna, bola kasti
- Bahan untuk menempelkan kartu ke kertas plano
- *Infocus* dan peralatannya

ALOKASI WAKTU

- 60-90 Menit

PROSES DAN LANGKAH-LANGKAH

Menjelaskan secara singkat kegiatan yang hendak dilakukan dan tujuan pelatihan yang hendak dicapai. **(5 Menit)**

Mengajak peserta untuk berkenalan dengan menggunakan metode *ice breaker* (pemecah kebekuan) yang sesuai dengan kondisi peserta, ruang, dan sensitifitas budaya. Pilih salah satu metode *ice breaker* yang sesuai dengan konteks fasilitasi yang diampu (Lihat di bawah contoh-contoh *ice breaker* untuk perkenalan). **(20 Menit)**

Menjelaskan tujuan pelatihan dengan menggunakan alat bantu, bisa menuliskannya di kertas manila atau berupa *slides power point* melalui *infocus*, yang sudah mencantumkan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Dalam langkah ini dapat diadakan tanya jawab singkat untuk memastikan pemahaman peserta terhadap tujuan pelatihan. **(5-10 Menit)**

Membagi peserta dalam kelompok kecil serta membagikan kertas manila dan alat tulis berwarna. Setiap kelompok diminta untuk mengeksplorasi harapan, ketakutan, dan ekspektasi (tujuan jangka pendek) menghadiri pelatihan dan merumuskan serta menyepakati aturan bersama (*ground rules*) untuk tercapainya tujuan pelatihan. **(20 Menit)**

Meminta perwakilan peserta melaporkan hasil diskusi kelompoknya masing-masing. **(10 Menit)**

Memandu proses klarifikasi untuk merumuskan dan menyepakati aturan dasar yang mengikat peserta selama pelatihan. **(10 Menit)**

BAHAN BACAAN

CONTOH-CONTOH "*ICE BREAKERS*" UNTUK MENGENAL SESAMA PESERTA

Wawancara

Instruksi: Fasilitator meminta para peserta bekerja berpasangan. Setiap peserta diberi waktu sekitar 2 atau 3 menit untuk mengenalkan diri mereka dan "mewawancarai" peserta lain untuk mencari tahu tiga fakta menarik dari peserta lain yang akan mereka laporkan dalam grup besar.

Pulau Padang pasir

Instruksi: Fasilitator meminta peserta untuk mengimajinasikan "jika tersesat di padang pasir maka diminta menyebutkan tiga hal yang mereka inginkan dan alasannya: (1) satu benda mewah, (2) buku apa, dan (3) jenis musik apa yang mereka ingin dengarkan." Peserta diberi waktu sekitar 2 sampai 3 menit untuk menulis jawaban dan alasan mereka sebelum mereka menyampaikannya di dalam grup besar.

Mesin Waktu

Instruksi: Fasilitator meminta peserta untuk mengimajinasikan hal berikut: Jika kamu memiliki sebuah mesin waktu, maka tahun berapa yang akan kamu pilih untuk kembali dan mengapa? Setiap peserta diberikan 2 atau 3 menit untuk menuliskan respon mereka sebelum menyampaikannya ke seluruh anggota grup.

Benar atau Salah

Instruksi: Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan tiga fakta tentang diri mereka yang mereka senang berbagi kepada para peserta lain di grup. Dua dari fakta yang ditulis adalah benar dan satunya lagi salah. Peserta lain diminta menebak salah satu dari tiga fakta yang telah dituliskan dan ditunjukkan ke mereka. Peserta diminta berbaur dan satu persatu peserta saling bergantian menanyakan ke peserta lainnya sehingga semua saling mengetahui fakta diri yang dituliskan.

Karya Seni

Instruksi: Model ini cocok untuk pelatihan yang melibatkan pemuda dan anak-anak. Peserta diminta menggambar sebuah gambar di kertas yang telah disediakan. Gambar bisa berupa gambar diri sendiri, keluarga mereka atau permainan favorit mereka. Setelah itu, setiap peserta menjelaskan secara singkat di grup besar.

Melempar Bola Bergiliran

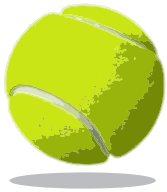

Instruksi: Fasilitator meminta peserta berdiri dalam lingkaran. Dengan menggunakan sebuah bola kasti fasilitator memulai melempar ke seorang peserta dengan menyebut namanya, bisa ditambah dengan menyebutkan awalan namanya dengan kata sifat yang mengambarkan pribadi yang bersangkutan. Misalnya John, awalnya J: Jenaka. Begitu seterusnya hingga setiap peserta mendapat giliran. Pada saat yang sama, diharapkan peserta yang lain dapat mengingat nama peserta yang lain.

Sesi 2

BERBAGI PENGALAMAN HIDUP BERAGAMA DALAM PERBEDAAN

Berbagi pengalaman hidup dalam perbedaan dan mengungkap distorsi (ketidaklengkapan) informasi dibutuhkan dalam sebuah kehidupan masyarakat yang majemuk. Setiap orang akan mengalami perjumpaan dalam kehidupan sosialnya dengan kelompok yang berbeda agama, suku, dan ras. Meskipun orang yang dalam hidupnya lebih memilih hidup *soliter*, namun dalam derajat tertentu tetap akan terhubung dengan orang lain. Selain itu, setiap orang dalam pergaulan sosial akan menerima banyak informasi dari pelbagai sumber yang kerap terjadi distorsi di dalamnya baik disadari atau tidak disadari. Karenanya, berbagi pengalaman diperlukan untuk membuat para peserta lebih bisa menerima dan menghargai perbedaan serta mesti cerdas memilih dan memilah informasi yang beredar dalam lingkungan sosialnya.

TUJUAN PELATIHAN

- Peserta menyadari pentingnya hidup dalam perbedaan
- Peserta menghargai pengalaman hidup orang lain yang berbeda
- Peserta dapat memilah informasi yang hadir dalam kehidupannya yang majemuk
- Peserta menghargai praktik agama orang lain

POKOK BAHASAN

- *Sharing* (berbagi) pengalaman
- Mengurai distorsi informasi
- Memahami agama orang lain

ALAT BANTU PELATIHAN

- *White Board*, Kertas, dan Alat Tulis
- Bahan untuk menempelkan kartu ke kertas plano

ALOKASI WAKTU

- 90-120 Menit

PROSES DAN LANGKAH-LANGKAH

Langkah 1

Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan yang hendak dicapai. **(5 Menit)**

Langkah 2

Membagi kelompok dan lembar pertanyaan. Setelah itu, memberi kesempatan kelompok untuk *sharing* pengalaman hidup dengan orang lain yang berbeda agama dan mendorong setiap peserta untuk membagi pengalaman, menyimak, dan mendengarkan. **(30 Menit)**

Langkah 3

Fasilitator meminta perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dan memberi penekanan pada poin-poin penting yang disampaikan peserta. **(10 Menit)**

Langkah 4

Memberikan *ice breaker* singkat **(5 Menit)**

Langkah 5

Membagi kelompok berdasarkan agama dan membagikan kertas dan diminta untuk menulis apa yang dia mengerti dan tidak mengerti dari agama lain. **(30 Menit)**

Langkah 6

Meminta perwakilan peserta menempelkan kertas plano dengan kolom yang disediakan oleh fasilitator tentang hal yang tidak dimengerti dari agama lain sesuai dengan jumlah perwakilan agama yang hadir. **(5 Menit)**

Langkah 7

Memandu proses klarifikasi menjawab pertanyaan dan kebingungan peserta. **(20 Menit)**

LEMBAR PERTANYAAN DISKUSI

DISKUSI TAHAP PERTAMA

- Dalam berhubungan atau bergaul dengan orang yang berbeda agama apakah ada pengalaman yang buruk yang pernah dialami?
- Dalam berhubungan atau bergaul dengan orang yang berbeda agama apakah ada pengalaman yang manis yang pernah dialami?

DISKUSI TAHAP KEDUA

- Apa konsep atau praktik yang tidak dimengerti dari agama lain?
- Apa konsep yang sudah dimengerti dari agama lain?

BAHAN BACAAN

MEMAHAMI AGAMA, MEMADUKAN AKAL DAN KULTUR

Oleh: KH. Marzuki Mustamar

Agama (*din*: bahasa Arab, *religion*: bahasa Inggris) secara singkat bisa kita artikan sebagai ajaran-ajaran Tuhan yang dibawa oleh rasul dan ditujukan bagi manusia sebagai satu kewajiban. Setelah itu muncul reaksi manusia sebagai jawaban atau sambutan atas ajaran-ajaran itu, baik sebagai keyakinan, rujukan berpikir, hingga pijakan tingkah laku keseharian.

Manusia yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup lantas dinamai pemeluk agama. Bahasa Arabnya, *tadayyun*.Tentunya dua kata itu, *din* dan *tadayyun*, tidaklah sama, berbeda sama sekali. Jika *din* (agama) memiliki sifat kesempurnaan, maka *tadayyun* (pemeluk agama) memiliki keterbatasan dan bersifat relatif. Jika *din* bersumber dari sang pencipta, maka *tadayyun* bersumber dari ciptaan. Sudah tentulah tidak sama, pencipta dengan ciptaan, bukan?

Maka itu, merupakan suatu ketidakadilan jika seorang agamawan, misalnya, dituduh sebagai pengkhianat atau pendusta jika ia melakukan kesalahan. Seorang pemeluk, ahli agama sekali pun, adalah seseorang yang memiliki keterbatasan.

Kesucian agama tidak berarti kesucian pemeluk agama. Bukankah yang sempurna itu adalah agamanya?

Dalam keyakinan umat Islam, dan saya rasa juga semua umat beragama, ajaran-ajaran agama menjadi pegangan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari kita. Ia merupakan penutup dan pelengkap bagi ajaran-ajaran sebelumnya, apalagi dibawa oleh Nabi yang juga merupakan *khatamul anbiya*.

Yakin itu Bertempat di Hati

Adalah penting untuk menyadari, bahwa satu keyakinan di dalam diri kita, belum tentu ada di dalam diri orang lain. Maka alangkah picik jika menghukumi atau menghujani orang lain dengan kata-kata yang tidak

semestinya, seperti sesat dan kafir. Benar, bahwa dalam berkeyakinan itu ada tuntutan untuk seratus persen meyakini apa yang kita pegang. Akan tetapi, bukankah "yakin" itu tempatnya di dalam hati?

Mengklaim keyakinan diri sebagai suatu kebenaran yang paling benar, silahkan. Itu suatu keniscayaan. Namun, keyakinan ada di dalam batas keyakinan itu sendiri. Aksi atau pengungkapan keyakinan adalah hal yang berbeda. Ada rambu, jangan sampai ungkapan keyakinan itu justru membuat hubungan antar manusia menjadi terhalang.

Saya kembali lagi pada dua subjek bahasan, agama dan pemeluk agama. Pemeluk agama memiliki akal dan ia berada di dalam satu lingkungan (sosial) tertentu. Akal dan lingkungan sosial itu tidaklah dapat dipisahkan, sehingga dua unsur itu sama-sama berperan penting dalam memahami agama. Akal dan lingkungan sosial bahkan menjadi rukun yang selalu harus dipakai dan dipadukan untuk meng-implemenntasikan suatu keyakinan.

Akal adalah Ilmu

Apa itu akal? Akal dalam hal ini adalah ilmu-ilmu atau pengetahuan yang berkaitan dengan alam dan manusia yang diserap oleh otak kita. Manusia berpikir menggunakan akal. Ketika akal berinteraksi dengan teks-teks agama, ia berpegangan pada fondasi-fondasi logistik yang sudah barang tentulah tidak terpisahkan dengan ilmu-ilmu yang diserap.

Ada ilmu-akal yang kebenarannya absolut, ada pula yang nisbi atau relatif. Bagaimana dengan ilmu-akal untuk memahami agama? Agar tidak terintervensi oleh kesamaran atau ketidakjelasan, maka pemahaman agama membutuhkan kebenaran absolut.

Pemahaman agama dengan menggunakan ilmu-akal yang berpijak pada kebenaran absolut sebetulnya bisa menjadi penengah (moderasi) di antara dua kelompok. Dua kelompok itu adalah mereka yang tidak melirik akal dan hanya membawa-bawa teks (biasanya disebut fundamentalis) dan mereka yang berlebihan menggunakan akal sehingga menghilangkan peran teks-teks agama.

Pemahaman seperti itu bukanlah suatu yang baru di era mutakhir ini. Para ulama *salafus sholih* juga telah melakukannya, dan sejarah serta karya-karya warisan mereka menjadi saksinya.

Racikan Akal dan Lingkungan

Akal dipadukan dengan kondisi lingkungan sosial, yakni kultur yang telah ada dan mengakar kuat di dalam masyarakat. Kebiasaan dan kultur di dalam masyarakat tentu berbeda-beda, namun banyak di antara kebiasan-kebisaan itu bersifat *haq* atau tidak melenceng dari ajaran agama, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat serta baik.

Mungkin ada begitu banyak kebaikan di dalam kultur kehidupan manusia, tapi tidak ada keterangan yang merujuk pada sumber agama selain petunjuk *maqoshid* secara umum. Maka, kultur dan kebiasaan itu pun bersinergi dengan akal melalui *ijtihad* dalam mencari maksud Ilahi di dalamnya.

Mengapa demikian? Sebab, kebiasaan dan kultur itu tidak sedikit yang melenceng dari ajaran agama, menimbulkan kerusakan di tengah kehidupan sosial (lagi-lagi ini bersifat relatif). Akal "dituntut" bersinergi dengan sumber ajaran agama untuk mencari solusi terbaik, sehingga tercapai maksud Ilahi.

Kondisi lingkungan seperti itu, oleh sebagian ulama fikih dan ushul fikih dijadikan pijakan dalam menetapkan hukum-hukum agama. Lantas lahirlah kaidah-kaidah seperti *'urf*, *mashlahal mursalah*, *istishhab*, dan lain sebagainya, yang menjadi sumber atau rujukan hukum ketika tidak adanya keterangan teks-teks agama pada sebuah peristiwa atau kejadian baru.

Tentu sebelum semua itu, penguasaan bahasa Arab dengan berbagai rukunnya seperti nahwu, *shorf*, *balaghah*, dan ilmu-ilmu alat lainya adalah niscaya. Hal ini tidak lain karena rujukan ajaran agamanya adalah al-Qur'an dan *Hadith*, yang memang berbahasa Arab dan al-Quran juga diturunkan di dalam masyarakat berbahasa Arab.

Makin kompleksnya problema beragama kita sekarang ini barangkali membuat orang makin berani berfatwa dengan mengambil rujukan langsung pada al-Qur'an dan *Sunnah*, tanpa penguasan ilmu-akal yang saya beberkan di atas. Merasa pintar dan mampu lalu berfatwa tanpa ilmu-akal, sama saja dengan mengabaikan peran ulama. *Na'uzdu billah*.

Wallahu 'alam bisshawab.

Sumber: *https://alif.id/read/zainuddin-nasution/memahami-agama-memadukan-akal-dan-kultur-b207061p/*

Sesi 3

SEJARAH DAN AJARAN AGAMA-AGAMA

Sepanjang sejarah, kehidupan umat manusia di muka bumi ini tidak dapat dipisahkan dengan agama. Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, memberi arah, dan dapat membentuk perilaku bagi pemeluknya untuk menjadi manusia yang lebih baik. Agama yang tumbuh dan berkembang di kalangan umat manusia dari zaman ke zaman dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu agama yang berasal dari hasil budaya atau kreasi umat manusia (agama alam atau agama *ardhi*/bumi), dan agama yang berasal dari Tuhan (wahyu Ilahi atau agama *samawi*/langit). Kedua kelompok besar agama tersebut juga telah ada di Indonesia sejak lama.

Bangsa lndonesia adalah bangsa yang majemuk. Salah satu sisi kemajemukan bangsa Indonesia adalah adanya keragaman agama yang dipeluk dan kepercayaan yang diyakini oleh penduduknya. Dengan kata lain agama dan kepercayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia tidaklah tunggal, namun beragam. Ada agama lslam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Agama-agama ini dipeluk dan ajaran-ajarannya dijalankan oleh para pemeluknya di Indonesia.

Disamping agama-agama tersebut, ada juga agama yang telah lebih dulu ada di Indonesia sebelum Hindu, Buddha, lslam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan agama lainnya berkembang di Indonesia. Agama yang lebih dulu ada ini biasanya disebut dengan agama asli atau kepercayaan asli nusantara, di antaranya Sunda Wiwitan yang dipeluk oleh masyarakat Sunda di Kanekes, Lebak, Banten. Sunda Wiwitan aliran Madrais, juga dikenal sebagai agama Cigugur (dan ada beberapa penamaan lain) di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat. Ada juga agama Buhun di Jawa Barat, Kejawen di Jawa Tengah dan Jawa Timur, agama Parmalim, yakni agama asli Batak di Sumatera Utara, agama Kaharingan di Kalimantan, kepercayaan Tonaas Walian di Minahasa, Sulawesi Utara, Tolotang dan Ammatoa di Sulawesi Selatan, Wetu Telu di Lombok, Naurus di Pulau Seram, Maluku, dan lain sebagainya.

Dengan beragamnya agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia hingga saat ini, tentu membutuhkan sikap dan perilaku saling menghormati dan menghargai antar sesama pemeluknya. Hidup dalam keragaman agama dan dalam mengimplementasikan keberagamaan meniscayakan para pemuka agama dan masyarakat untuk mengenal, memahami, dan mengerti dengan baik sejarah dan ajaran agama-agama yang ada, khususnya di Indonesia. Pengetahuan yang baik dan mumpuni akan sejarah dan ajaran agama-agama di Indonesia dapat memberikan kita informasi yang sangat berarti dalam upaya membangun kehidupan yang lebih toleran, saling percaya, dan damai dalam perbedaan.

TUJUAN PELATIHAN SESI II

- Peserta mengetahui sejarah munculnya agama-agama
- Peserta mengetahui ajaran-ajaran pokok dari agama-agama
- Peserta mengetahui persebaran agama-agama di Indonesia

POKOK BAHASAN

- Informasi sejarah agama-agama
- Informasi tentang ajaran pokok dan persebaran agama-agama di Indonesia

METODE PELAKSANAAN

- Diskusi panel para pemimpin agama-agama
- Diskusi dan tanya jawab

ALAT BANTU PELATIHAN

- *Hand out* dari tiap pimpinan agama yang jadi panelis
- *Infocus* dan perangkatnya

ALOKASI WAKTU

120 Menit

PROSES DAN LANGKAH-LANGKAH

Langkah 1

Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, tujuan sesi yang hendak dicapai, dan keterkaitan dengan sesi sebelumnya. **(5-7 Menit)**

Langkah 2

Memberi kesempatan kepada para panelis untuk menyampaikan materi yang telah disiapkan. **(3 Menit)**

Langkah 3

Memberi kesempatan kepada peserta untuk menanggapi dan tanya jawab dengan panelis terkait materi yang disampaikan dan isu umum lainnya yang berhubungan dengan materi dan pelatihan. **(70 Menit)**

Langkah 4

Bila masih memungkinkan, fasilitator memberi kesempatan kepada peserta untuk menanggapi dan tanya jawab dengan panelis. **(30 Menit)**

Langkah 5

Di akhir sesi, fasilitator membuat kesimpulan dan penegasan. Fasilitator juga diharapkan dapat memberikan pengantar singkat ke sesi berikutnya. **(10 Menit)**

BAHAN BACAAN

ANTARA AGAMA, MANUSIA, DAN TUHAN

Oleh: Sumanto al-Qurtuby

Ada juga yang berargumen bahwa agama itu berasal dari akar kata ***a*** = tidak*, dan* ***gama*** = kacau*. Jadi, agama itu diciptakan oleh manusia agar kehidupan menjadi tertib alias tidak kacau.*

Belum lama ini, saya me*mosting* di akun Facebook saya tentang relasi agama, manusia, dan Tuhan. Dalam *posting*an itu saya mengajukan pertanyaan tentang asal-usul agama: apakah ia diciptakan oleh Tuhan untuk manusia, diciptakan oleh manusia untuk Tuhan, diciptakan oleh manusia untuk manusia, atau diciptakan oleh Tuhan untuk Tuhan?

Di luar dugaan ada ribuan pembaca Facebook Indonesia yang membalas *posting*an itu dengan jawaban yang beraneka ragam dengan beragam perspektif dan argumen. Ada yang menjawab dari sudut-pandang agama (Islam, Kristen, Buddha, dan lainnya), sekuler-filosofis, atau ilmu-ilmu sosial.

Ada tanggapan yang bersifat idealistik, tapi ada pula yang bersifat realistik berdasarkan fakta-fakta sosial-kesejarahan masyarakat pemeluk agama. Sangat menarik dan memperkaya diskusi tentang korelasi antara agama, manusia, dan Tuhan.

Meskipun jawaban pembaca Facebook beraneka ragam tentang hal ini, saya perhatikan mayoritas dari mereka menjawab bahwa agama itu diciptakan oleh manusia untuk manusia. Menurut mereka, Tuhan tidak membutuhkan agama (dan kemungkinan juga tak beragama). Manusialah yang membutuhkan agama, maka dari itu mereka menciptakannya.

"Agama itu produk budaya, diciptakan [oleh manusia] supaya penganutnya mengenal Tuhannya," tulis Rina Kamim. Hal yang kurang lebih sama juga dikatakan oleh Laksmi Hartayanie: "Agama diciptakan manusia untuk berdialog dengan Tuhan". Ada lagi yang berargumen

bahwa agama itu berasal dari akar kata ***a*** = tidak, dan ***gama*** = kacau. Jadi, agama itu diciptakan oleh manusia agar kehidupan menjadi tertib alias tidak kacau.

Praktik Beragama di Masyarakat

Dalam realitasnya, masyarakat atau umat beragama —baik masyarakat suku maupun non-suku, masyarakat tradisional maupun modern— memang warna-warni dalam memahami, menafsiri, meyakini, mengekspresikan, dan mempraktikkan makna agama, ajaran, doktrin, dan norma-normanya.

Selain pandangan bahwa agama itu diciptakan oleh manusia untuk manusia seperti disebutkan di atas, ada yang juga menganggap dan meyakini bahwa agama itu diciptakan oleh Tuhan untuk umat manusia agar mereka hidup di jalan yang benar. Mereka percaya bahwa Tuhanlah sang pencipta agama beserta ajaran-ajaran normatif dan teks-teks sakralnya sebagai pedoman hidup bagi manusia, agar mereka tidak tersesat selama menjalani kehidupan di dunia.

Ada pula yang memandang bahwa agama itu sebetulnya diciptakan oleh manusia untuk Tuhan mereka. Maksudnya, agama memang diciptakan oleh manusia tetapi dimaksudkan untuk "menyuap" dan "merayu" Tuhan (atau apa pun nama-Nya) dengan ibadah-ibadah ritual (sembahyang dan sejenisnya) dan aneka sesaji, sajen, atau "sesembahan" (atau persembahan) agar Dia terus mengasihi manusia dan tidak menurunkan musibah, malapetaka atau bencana. Jadi, ritual dan sesaji adalah sejenis "medium rayuan dan penyuapan" kepada Tuhan, Sang Supranatural.

Ada juga yang mengandaikan bahwa agama itu sengaja diciptakan oleh Tuhan —melalui perantaraan malaikat, nabi, rasul, atau orang-orang suci —sebagai medium untuk mengenal eksistensi-Nya. Umat beragama yang sibuk memikirkan urusan Tuhan dan alam akhirat sementara melupakan urusan kemanusian di dunia nyata ini pada hakikatnya juga menganggap muara agama adalah Tuhan atau untuk mengurus masalah ketuhanan.

Tafsir Kata Agama

Kata "agama" sendiri yang dipakai dalam Bahasa Indonesia (dan Melayu) sebetulnya berasal dari Bahasa Sanskerta (*Sanskrit*) atau Pali

"agama" (Jamak: agamas) dan berakar dalam tradisi agama-agama kuno India seperti *Hinduisme* (Hindu)), *Buddisme* (Buddha) dan *Jainisme* (Jain).

Di ketiga agama kuno India ini, kata "agama" dimaknai sebagai "kitab suci" (*scripture*). Dalam konteks Buddha, agama adalah kumpulan kitab-kitab suci dari berbagai mazhab awal *Buddisme* (Tripitaka = Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, dan Abhidamma Pitaka). Dalam Jainisme, agama adalah kumpulan teks suci berdasarkan wacana-wacana tirthankara. Sementara dalam *Hinduisme*, agama merujuk pada kumpulan kitab suci di sejumlah aliran atau mazhab dalam Hindu.

Meskipun akar kata "agama" berasal dari Bahasa Sanskerta atau Pali, tetapi penggunaan kata agama dalam Bahasa Indonesia itu lebih ke terjemahan dari kata "*religion*" dalam Bahasa Inggris ketimbang Bahasa Sanskerta atau Pali, yaitu seperangkat dogma yang berisi tentang aturan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan atau tentang kepercayaan manusia atas sesuatu (Zat) yang dianggap sakral, mutlak, dan supranatural (baca, Tuhan). Berikut ini sejumlah definisi mengenai kata "*religion*".

Misalnya, *"the belief in and worship of a superhuman controlling power, especially a personal God or gods"* (oxforddictionaries.com). Atau, "*a set of beliefs concerning the cause, nature, and purpose of the universe, especially when considered as the creation of a superhuman agency or agencies, usually involving devotional and ritual observances, and often containing a moral code governing the conduct of human affairs*" (dictionary.com).

Ada pula yang mendefinisikan kata "*religion*" sebagai "*human beings' relation to that which they regard as holy, sacred, absolute, spiritual, divine, or worthy of especial reverence*" (Encyclopaedia Britannica).

Sementara itu, orang Jawa biasanya mengartikan kata agama dari akar kata "ageman" atau semacam pedoman atau pegangan hidup yang berisi norma-norma tertentu harus ditaati.

Bukan hanya itu, dalam implementasinya, masyarakat juga sering menggunakan kata agama (baik sengaja dan serius maupun sekadar gurauan) untuk subyek-subyek lain. Misalnya, warga Amerka sering bilang bahwa "*American football*" itu adalah "agama" bagi mereka,

sepak bola (*football/soccer*) adalah agama bagi warga Brazil, *hockey* adalah "agama" buat warga Kanada, atau rugby adalah "agama" buat warga Selandia Baru. Juga sering kita dengar ungkapan: "agama orang itu adalah uang".

Ungkapan-ungkapan itu merefleksikan atau mengandaikan bahwa agama itu merujuk pada entitas apa pun yang dianggap sakral dan fundamental dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Menurut Antropologi

Antropologi —atau ilmu-ilmu sosial secara umum— memahami makna agama sangat kompleks. Tidak ada definisi, tafsir, dan pengertian tunggal mengenai "agama". Pula, tidak ada teori antropologi baku mengenai agama dan tidak ada metodologi yang seragam mengenai studi sistem kepercayaan dan ritual.

Hal itu tersirat dan tersurat dari penjelasan berbagai ilmuwan sosial dan antropolog yang konsen dengan studi agama: Max Muller, W. Robertson Smith, Edward B. Taylor, Sir James Frazer, Max Weber, Emile Durkheim, Evans-Pritchard, Raymond Firth, Clifford Geertz, Talal Asad, dan masih banyak lagi.

Saya sendiri menganggap agama sebagai sebuah sistem spiritual berdimensi sosial yang terorganisir yang berisi kumpulan norma, ritual, ajaran, doktrin, tradisi, dan aneka nilai (baik tertulis dalam teks maupun tidak tertulis, tersimpan dalam memori dan tradisi lisan masyarakat) yang mengikat bagi pemeluknya.

Sebagai sebuah produk kebudayaan manusia, agama bukan hanya dimaksudkan sebagai sarana untuk berkomunikasi kepada Zat yang dianggap, diandaikan, dipersepsikan, atau diimajinasikan Supranatural, melainkan juga sebagai medium "perekat sosial" dan "identitas kelompok". Melalui agama dan institusi-institusi keagamaanlah, antara lain, manusia membangun jejaring sosial dan komunikasi serta menegaskan identitas primordial sebuah suku, etnik dan kelompok masyarakat tertentu.

Berbeda dengan anggapan umum yang mengatakan bahwa kelahiran agama itu mendahului politik maupun ekonomi, saya berpendapat bahwa agama lahir belakangan beriringan dengan politik.

Jika mengkaji sejarah, asal-usul, dan perkembangan agama di

masyarakat suku (misalnya berbagai masyarakat suku di Afrika), maka kita akan mengetahui bahwa setelah manusia menemukan sumber-sumber ekonomi untuk kehidupan, maka mereka kemudian menciptakan sistem politik-pemerintahan, organisasi-organisasi sosial-kemasyarakatan (kesukuan), dan kemudian sistem spiritual-keagamaan. Semua itu, pada mulanya, dimaksudkan untuk merawat dan memproteksi sumber-sumber ekonomi itu.

Ekonomi (bukan agama, politik, atau tradisi) adalah hal yang paling penting dan mendasar bagi umat manusia di mana pun mereka berada karena manusia masih bisa hidup tanpa agama, politik, maupun adat dan tradisi. Tetapi siapa yang bisa hidup tanpa sumber-sumber ekonomi? Dari situlah agama sebetulnya diciptakan sangat erat kaitannya dengan masalah perekonomian.

Hanya saja dalam perkembangannya, manusia tidak bisa menghindari dari kematian, penyakit, dan ancaman dari kelompok lain. Karena itu, mereka juga menggunakan dan mengembangkan agama menjadi ritual-ritual yang bersifat atau bernuansa spiritual, magis, transendental, dan "dunia lain" ("keakhiratan") karena keterbatasan mereka dalam mengatasi masalah kematian, penyakit, dan ancaman kelompok lain itu.

Dari situlah kemudian agama berkembang bukan hanya untuk mengatasi hal-ihwal yang bersifat "alam nyata", tetapi juga "alam gaib".

Tetapi apa pun pemahaman, praktik, dan ekspresi manusia atas agama, yang jelas manusia memiliki kemampuan adaptasi dan bertahan hidup yang sangat baik dan unik, berbeda dengan makhluk lain (hewan misalnya). Agama adalah bagian dari mekanisme atau cara umat manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan dan bertahan hidup dari gempuran berbagai rintangan kehidupan yang membentang: kelaparan, kematian, penyakit, serta ancaman dari orang-orang jahat.

Sumber: *https://geotimes.co.id/kolom/agama/antara-agama-manusia-dan-tuhan/*

Sesi 4

KONFLIK DAN PERDAMAIAN

Semua masyarakat di belahan dunia manapun, sejatinya, menginginkan hidup dalam situasi damai. Kenyataannya, dalam pergaulan sosial, sejak dari unit keluarga hingga negara selalu terjadi konflik, yang bahkan bisa mengarah pada konflik kekerasan. Untuk mencapai perdamaian, masyarakat perlu menumbuhkan budaya perdamaian, yang merupakan seperangkat nilai, sikap, tradisi dan prilaku yang mendorong perdamaian, di antaranya penghargaan kepada persamaan derajat laki-laki dan perempuan, hak asasi manusia, dan kebebasan dalam maknanya yang luas.

Untuk mengetahui apa itu damai (*peace*), kita harus mengetahui apa itu konflik. Lebih jauh, kita mesti mengetahui apa sebab-sebab konflik, dinamika konflik, dan juga mengetahui pembangunan perdamaian (*peacebuilding*). Sesi ini menyediakan ruang untuk memahami konflik dan perdamaian secara lebih utuh.

TUJUAN PELATIHAN

- Peserta memahami arti konflik dan arti perdamaian
- Peserta memahami sebab-sebab konflik
- Peserta memahami dinamika konflik dan *peacebuilding*

POKOK BAHASAN

- Arti konflik dan Damai
- Sebab-sebab Konflik
- Dinamika Konflik
- Membangun Perdamaian (*Peacebuilding*)

METODE PELAKSANAAN

- Studi kasus
- *Role Play* (permainan peran)
- Diskusi

ALAT BANTU PELATIHAN

- *White Board*, kertas dan alat tulis
- Bahan untuk menempelkan kartu ke kertas plano
- Lembar Studi Kasus

ALOKASI WAKTU

- 90-120 Menit

PROSES DAN LANGKAH-LANGKAH

Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan yang hendak dicapai. **(5 Menit)**

Membagi kelompok dan lembar kasus serta mendorong setiap peserta untuk berdiskusi, menyimak, dan mendengarkan. **(20-30 Menit)**

Meminta perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dan memberi penekanan pada poin-poin penting yang disampaikan peserta. **(10 Menit)**

Ice breaker singkat. **(5 Menit)**

Memberi contoh dalam *role play* tentang konflik dan damai. Misalnya yang paling sederhana, orang yang saling berkelahi dan satunya lagi orang yang saling membantu dan bersalaman. **(5-10 Menit)**

Meminta peserta memberi pandangan terhadap *role play* **(10 Menit)**

Memberikan pembobotan dan memandu proses klarifikasi menjawab pertanyaan dan kebingungan peserta. **(10 Menit)**

Memberi kesempatan untuk membuat *art work* (kerja seni) dalam bentuk gerakan per kelompok yang menggambarkan perdamaian dan ditampilkan di grup besar. **(10 Menit)**

Merangkum dan menegaskan. **(5 Menit)**

LEMBAR KASUS

- Setiap kelompok memilih dan mendiskusikan satu kasus konflik yang bernuansa keagamaan di Indonesia yang mencakup sebab-sebab konflik dan dinamikanya!
- Setiap kelompok mendiskusikan satu contoh praktik terbaik perdamaian, apa yang menarik dan bagaimana bisa berhasil mencegah konflik!

BAHAN BACAAN 1

Memahami Konflik dan dan Perdamaian

Pengertian Konflik

Konflik adalah sebuah hubungan di antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau berpikir mereka memiliki tujuan yang tidak selaras (bertentangan) atau mungkin memiliki tujuan yang selaras, namun menggunakan pendekatan, proses dan cara yang berbeda (Abu Nimer, 1996).

Sumber dan Penyebab Konflik

Daftar penyebab konflik berikut ini dihasilkan dari sebuah *training* yang dilaksanakan KAICIID dengan sekelompok sarjana:

- Miskonsepsi dan mispersepsi
- Perebutan kekuasaan
- Kompetisi sumber daya alam
- Kerakusan dan ego manusia
- Identitas
- Tujuan-tujuan yang tidak sejalan
- Kurangnya dialog
- Prasangka
- Kepentingan yang berlawanan
- Kurangnya toleransi
- Streotip
- Ketidakadilan
- Kurangnya pengetahuan
- Kepahitan (beban sejarah)
- Teologi eksklusif

Penyebab konflik di atas dapat dibagi ke dalam dua kategori

Sumber daya (*Resources*)	**Persepsi (*Perception*)**
Kekuasaan	Nilai-nilai
Uang	Prasangka
Kemiskinan	Ego
Waktu	Kebodohan
Tempat	Kepahitan
Kepentingan	Karakter manusia
	Teologi eksklusif

Cara Mendekati Konflik

Berdasarkan Thomas K.W. dan R.H. Kilmann, terdapat lima manajemen konflik:

1. Akomodatif (*Accomodation*): skenario ini berlaku ketika anda bekerja sama dalam derajat yang tinggi, meskipun mengorbankan kepentingan sendiri (*lose-win scenario*).
2. Menghindari (*Avoidance*): Ini adalah skenario "kalah-kalah" (*lose-lose scenario*), ketika anda hanya menghindari kasus yang ada,

termasuk menunda suatu masalah atau menarik diri dari situasi yang mengancam. Dalam hal ini, anda tidak menolong orang lain untuk mencapai tujuan mereka dan anda tidak secara tegas menyatakan kepentingan anda.

3. Kompetisi (*Competition*): Ini adalah skenario "menang kalah". Anda bertindak sangat tegas untuk mencapai tujuan, tanpa bekerja sama dengan pihak lain dan juga mungkin mengorbankan pihak lain.
4. Kompromi (*Compromise*): Ini adalah satu bentuk lain dari skenario "kalah-kalah" di mana tidak ada pihak yang benar-benar mencapai tujuannya. Ini membutuhkan level yang moderat dari ketegasan dan kerjasama. Mungkin cocok untuk solusi jangka pendek atau dua pihak memiliki tujuan yang sama penting.
5. Kolaborasi (*Collaboration*): Ini kalau kedua pihak berusaha bersama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Ini skenario "menang-menang".

Dari Konflik ke Perdamaian

Sistem atau masyarakat yang terjebak dalam situasi konflik terjadi ketika konflik terintegrasi ke dalam sebuah sistem dan menjadi norma; ia menjadi kebiasaan; terintegrasi dan menjadi bagian dari kehidupan yang normal ke dalam satu derajat di mana anggota masyarakat tidak dapat mengimajinasikan realitas mereka tanpa konflik. Perilaku konflik menjadi bagian keseharian individu dalam masyarakat, institusi dan juga pola-pola budaya. Pembangunan perdamaian (*peacebuilding*) bertujuan untuk membentuk kondisi yang nyata dan tidak nyata yang memampukan sistem yang telah terpengaruh oleh konflik ditransformasikan ke dalam sebuah sistem perdamaian. Proses-proses pembangunan acap bertujuan untuk membentuk perubahan dalam relasi kuasa di antara para pihak yang bertikai dan mengubahnya ke dalam satu hubungan yang lebih konstruktif dan berkelanjutan. Prosesnya "menyuntikkan harapan dan bantuan bagi pihak yang berkonflik untuk mengkonstruksi sebuah visi baru untuk hubungan di masa depan".

Lembar Bacaan diadaptasi dari Abu Nimer, Mohammed & Anas Alabbadi. *Interreligious Dialogue Resource Guide*. Austria: KAICIID, 2017.

BAHAN BACAAN 2

SINERGI PEMBANGUNAN PERDAMAIAN DI PAPUA

Oleh: Ridwan al-Makassary

Tulisan singkat ini menyarikan kembali beberapa poin penting yang saya sudah sampaikan dalam kelas "Sekolah Agama dan Perdamaian" ICRP, pada Jumat malam, 11 Desember 2015. Saya malam itu berduet dengan mas Ahmad Nurcholish sebagai pemateri, yang dipandu oleh mbak Lucy.

Saya memulai presentasi dengan menyatakan bahwa secara umum Papua hari ini sedang menikmati, meminjam lensa teoritis dari Johan Galtung, perdamaian negatif (*negative peace*). Perdamaian negatif mengandung arti tidak ada perang (*absence of war*). Namun, Papua masih harus berjuang merengkuh perdamaian positif (*positive peace*). Perdamaian positif mengandung arti adanya keadilan, hak asasi manusia, dan demokrasi yang berdenyut keras di jantung masyarakat Papua. Ini tantangan Papua yang sesungguhnya. Dalam nada yang lain, seorang deklarator Papua Tanah Damai, Pdt Hermann Saud, mengatakan bahwa kemerdekaan untuk orang Papua mestinya tidak berujung pada negara baru. Tetapi kemerdekaan dari kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan. Itulah makna kemerdekaan yang semestinya diperjuangkan.

Saat ini, memang, nyaris tidak ada konfrontasi terbuka antara gerakan bersenjata Organisasi Papua Merdeka (OPM) dengan TNI. Kecuali setiap tanggal 1 Desember yang kerap menghantui masyarakat, dan juga kerap ada insiden kekerasan, karena tafsir sejarah yang diakui pendukung "*self determination*" hari itu sebagai hari kemerdekaan Papua Barat. Bahkan, berdasarkan data Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan (SNPK) *The Habibie Center* hanya ada dua kota yang masih bergolak, yaitu Puncak Jaya dan Lanny Jaya. Selebihnya sudah relatif aman. Meskipun demonstrasi KNPB dalam skala kecil masih kerap

terjadi. Tampaknya pendekatan kekerasan bersenjata sudah dilihat tidak terlalu efektif sehingga OPM, dan pelbagai variannya, lebih mengedepankan aspek diplomatis. Misalnya, bagaimana OPM bisa masuk sebagai anggota *Melanesian Spearhead Group* (MSG). Bagi saya, pilihan perjuangan yang dilakukan OPM maupun TNI yang menjaga kedaulatan NKRI memang mesti menghindari cara-cara kekerasan (*non violent action*) agar tidak jatuh korban jiwa, terutama masyarakat sipil.

Ada empat jenis konflik kekerasan secara umum di negara manapun, khususnya yang sedang berlangsung di Papua. *Pertama*, kekerasan grup bersenjata. Biasanya ini gerakan separatis, yang menuntut pemisahan diri dari negara yang berdaulat. *Kedua*, kekerasan negara, sebagai imbas dari kekerasan pertama. Misalnya, penyiksaan dan intimidasi kepada simpatisan atau keluarga korban. *Ketiga*, kekerasan struktural, kekerasan yang timbul akibat kebijakan negara yang menindas rakyat. Sering kita dengar istilah "anak ayam mati di lumbung" untuk menggambarkan deprivasi relatif yang dialami masyarakat Papua yang terpinggirkan. *Keempat*, Kekerasan komunal atau kekerasan antar warga berbasis etnik dan agama.

Saya sebagai pegiat perdamaian lebih konsens dengan kekerasan komunal berbasis etnik dan agama. Secara historis, Indonesia pernah dimurkai dengan konflik komunal yang brutal. Ambon, Poso, Sambas, dan Sampit pernah merasakan nestapa akibat konflik komunal yang bernuasa agama dan etnik. Meskipun, penyebabnya bukan murni agama, namun lebih pada persoalan ekonomi dan politik, yang bersilang-sengkarut dengan kegagalan negara mengelola keragaman.

Pada saat puncak konflik komunal terjadi, Papua dikhawatirkan akan dilanda konflik yang sama. Maka, untuk mencegah konflik serupa para pimpinan agama di Forum Kerukunan Para Pimpinan Agama-Agama (FKPPA) mendeklarasikan Papua Tanah Damai (PTD) pada 5 Februari 2002. Karenanya, setiap tanggal 5 Februari di Papua diperingati sebagai Hari Papua Tanah Damai (Hari Pekabaran Injil merujuk masuknya Injil 5 Februari 1855), dan juga diperingati sebagai hari libur fakultatif. Raison d'tre kelahiran Deklarasi tersebut dipicu oleh konflik komunal yang terjadi di luar sana, sehingga bisa dicegah masuk ke Papua. Selain itu, kritikan terhadap pemerintah yang gagal men*deliver*

kesejahteraan terutama aspek hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya serta penggunaan kekerasan yang eksesif. Puji Tuhan, konflik komunal mereda dan Papua selamat dari efek domino tersebut. Belakangan FKUB bentukan pemerintah ikut serta menjaga temperatur kerukunan dalam derajat yang aman.

Sekian lama Papua dipandang sebagai salah satu kota model toleransi beragama. Meskipun demikian, terdapat empat tantangan kerukunan dan perdamaian di Tanah Papua. *Satu*, fanatisme agama yang berlebihan. *Kedua*, primordialisme etnik berlebihan. *Ketiga*, marjinalisasi orang asli Papua. *Keempat*, perubahan sosial akibat bonus demografi. Di sini, fanatisme agama yang berlebihan, yang ditandai di kalangan Kristen munculnya Gereja Kharismatik dan di kalangan Islam, gerakan Islam transnasional, untuk beberapa derajat, telah menimbulkan ketegangan keagamaan di Papua.

Bahkan, tahun 2015 kita dikagetkan oleh insiden Tolikara 17 Juli 2015 dan polemik pembangunan *Masjid Rahmatan Lil 'Alamin* di Kota Manokwari. Papua dan Papua Barat tetap menjadi model kerukunan dengan kearifan lokal yang sudah tertanam jauh melampaui ratusan tahun lalu, dengan Satu Tungku Tiga Batu atau agama keluarga serta penghormatan pada rumah ibadah yang dipercayai akan mendatangkan dampak negatif bagi pelakunya. Dalam menghadapi intoleransi beragama tersebut FKUB dan FKPPA telah memainkan peran yang signifikan, termasuk menginisiasi perjanjian damai antara GIDI dan Muslim Tolikara pada 29 Juli 2015. Bahkan, pada level kota, FKUB telah meng-KO-kan kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang mesti meminta izin FKUB untuk melakukan kegiatan yang melibatkan publik. Jikapun meminta izin ke FKUB, maka tampaknya mustahil bagi gerakan yang merongrong kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan isu usungan khilafah untuk negara ini diberikan izin keramaian berupa tabligh akbar khilafah.

Keberhasilan FKUB/FKPPA dalam menjaga kerukunan juga di antaranya adalah berjejaring dengan organisasi masyarakat sipil yang lain. FKPPA pernah mendapat kucuran dana dari Cordaid sebelum dilarang beroperasi di Papua, sehingga kegiatannya benar-benar hidup, bahkan melakukan studi banding ke Mindanao, wilayah bergolak di Filipina. Dalam praktik, FKPPA dewasa ini berjejaring

dengan Yayasan Interfidei Yogyakarta untuk melaksanakan kegiatan kerukunan dalam bentuk FGD, seminar, dan konferensi baik skala lokal maupun nasional. Meskipun demikian, sinergi FKUB/FKPPA masih terbatas dan belum merupakan sinergi yang optimal. Terlepas dari kekurangannya, FKUB/FKPPA telah menjadi "*intervening positive factors*" dalam mencegah terjadinya konflik komunal yang brutal. Orang-orang di FKUB juga adalah orang FKPPA dan sebaliknya.

Berikut ini adalah beberapa kegiatan FKUB, yang pada periode ini dianugerahi sebagai peraih ketiga "Harmony Award" dari Kementerian Agama RI, disertai uang pembinaan. *Pertama*, FKUB Papua secara rutin melakukan kegiatan sosialisasi untuk kerukunan di pelbagai kota di Papua. *Kedua*, FKUB Papua secara pro aktif berusaha memperkuat kerukunan, baik dengan anjuran perdamaian, dialog, studi banding, dan pertukaran pengetahuan. *Ketiga*, FKUB Papua berjejaring dengan yayasan serupa yang berjuang untuk toleransi dan kegiatan kerukunan. Namun, belum maksimal dalam menggandeng semua lembaga serupa di tanah Papua, yang masih cenderung terdesentralisasi.

Pada akhirnya, kerukunan di Tanah Papua adalah mimpi bersama, yaitu Papua Tanah Damai. Inilah visi Papua baru, yang menuntun kita untuk berbuat yang terbaik untuk damai Papua, damai Indonesia. []

Referensi: Ridwan al-Makassary. *Dialog dan Radikalisme Agama di Tanah Papua*. Jayapura: FKUB Papua, 2016.

Sesi 5

ANALISIS KONFLIK SOSIAL

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dari aspek agama, ideologi, politik, budaya dan ras. Realitas ini tidak bisa dipungkiri siapapun. Sejatinya, keanekaragaman ini bisa menjadi sumber harmoni, namun, pada praktiknya acap menjadi sumber konflik dan disintegrasi bangsa. Hal ini tercermin dari menguatnya rasa kedaerahan, identitas kesukuan, afinitas kelompok, afiliasi politik, dan fanatisme keagamaan yang dalam kadar tertentu bisa menimbulkan konflik dan kekerasan di Indonesia.

Konflik kekerasan memiliki dampak pada *human security* individu, rumah tangga, maupun komunitas, yang merendahkan martabat dan harga diri manusia, bahkan ancaman pada fisik hingga hilangnya nyawa. Selain itu, posisi ekonomi akan terdampak dengan hilangnya aset dan terbatasnya akses pada barang dan jasa, munculnya gangguan keamanan, dan hilangnya mata pencaharian. Sebagai tambahan, konflik kekerasan mengakibatkan kerusakan

infrastruktur, hancurnya pelayanan sosial, dan turunnya investasi swasta dan fasilitas publik. Juga, diperparah oleh penghancuran jaringan sosial dan mekanisme perlindungan sosial tradisional, karena pertempuran, migrasi/pengungsi, kematian dan hilangnya kepercayaan antara individu.

Sesi ini memfokuskan perhatian pada bagaimana menganalisis sebuah kasus konflik. Analisis Konflik berfungsi ibarat *tools* untuk mendiagnosis secara sistematis konflik sebelum diambil tindakan mengatasinya. Sesi ini mencakup pengertian dan tujuan analisis konflik dan apa saja unsur atau komponen utama yang perlu dianalisis. Dalam hal ini para pemuka agama akar rumput perlu memiliki kemampuan analisis konflik sosial guna merumuskan resolusi konflik dan pemecahan sosial (solusi) atas konflik yang terjadi maupun suatu kasus yang berpotensi menjadi konflik terbuka.

TUJUAN PELATIHAN

- Peserta mampu memahami pengertian dan tujuan analisis konflik
- Peserta mampu memahami cara melakukan analisis konflik
- Peserta dapat melakukan analisis konflik terhadap kasus konflik bernuansa keagamaan di wilayahnya

POKOK BAHASAN

- Pengertian dan tujuan analisis konflik
- Unsur-unsur konflik yang dianalisis
- Akar penyebab sebuah konflik
- Merumuskan solusi atas konflik (resolusi konflik)

METODE PELAKSANAAN

- Curah pendapat
- Ceramah
- Diskusi kelompok
- Studi kasus

ALAT BANTU PELATIHAN

- *White board*, Kertas, Alat tulis
- *Infocus* dan perangkatnya
- Contoh analisis konflik

ALOKASI WAKTU

- 120 Menit

PROSES DAN LANGKAH-LANGKAH

Langkah 1

Setelah memperkenalkan diri, fasilitator menjelaskan tujuan dari sesi ini: yaitu memahami analisis konflik dan tujuannya serta bagaimana menerapkannya dalam sebuah kasus konflik yang terjadi, khususnya konflik yang bernuansa keagamaan. **(5 Menit)**

Langkah 2

Memberi informasi awal tentang konflik dan menjelaskan tentang definisi analisis konflik serta tujuannya. Selanjutnya, fasilitator menjelaskan tentang komponen pokok yang harus ada dalam analisis konflik, yaitu: Sejarah konflik, Isu-isu yang dipertentangkan, Aktor-aktor konflik, Pandangan para aktor terhadap isu, Hubungan antar aktor, serta Akar konflik. Untuk memudahkan mengingat unsur-unsur analisis tersebut dapat disingkat SIAPHA. Pada tahap ini, fasilitator dapat menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. **(15 Menit)**

Langkah 3

Membagi peserta ke dalam kelompok (jika memungkinkan 3 atau 4 kelompok). Mereka diberi kesempatan untuk mencari dan mengidentifikasi kasus konflik sosial yang ada di sekitar dan di lingkungan masing-masing peserta.**(20 Menit)**

Langkah 4

Meminta peserta untuk mendiskusikan kasus konflik sosial yang berhasil diidentifikasi sebelumnya. Setiap kelompok membuat catatan-catatan penting di kertas plano yang telah disediakan, berdasarkan rumusan SIAPHA. **(20 Menit)**

Langkah 5

Setelah peserta selesai berdiskusi dan membuat catatan-catatan penting di setiap kelompok, kemudian fasilitator mempersilahkan representasi setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Dalam tahap ini, peserta dimungkinkan untuk tanya jawab atas presentasi setiap kelompok dan fasilitator bertindak memandu diskusi pleno. **(20 Menit)**

Langkah 6

Meminta kelompok lain untuk memberikan komentar atau mengajukan pertanyaan kepada kelompok lainnya. Sementara itu fasilitator menjelaskan poin-poin penting. **(10 Menit)**

Langkah 7

Mengakhiri sesi dengan memberikan tepuk tangan dan mengapresiasi peserta yang aktif dan berkontribusi selama sesi berlangsung, seraya merangkum dan menegaskan kembali tujuan sesi. **(10 Menit)**

BAHAN BACAAN

ANALISIS KONFLIK DAN TUJUANNYA

Dalam modul ini konflik sosial yang dimaksud adalah "konflik keagamaan", yang berarti perseteruan menyangkut nilai, klaim, dan identitas yang melibatkan isu-isu keagamaan atau isu-isu yang dibingkai dalam slogan atau ungkapan keagamaan (Panggabean dan Ali-Fauzi 2014: 12). Sederhananya, konflik keagamaan dibagi ke dalam dua kategori besar, yaitu konflik antar-agama dan konflik intra-agama. Untuk modul ini konflik keagamaan lebih memfokuskan perhatian pada konflik antar agama. Di tanah air kebanyakan konflik keagamaan yang terjadi antara Muslim dan penganut Kristen.

Menganalisis kasus konflik apapun itu tidaklah semudah merangkum

informasi dari berbagai berita. Analisis konflik merupakan sebuah proses yang berlangsung terus menerus seiring dengan perkembangan situasi konflik di lapangan. Karena situasi selalu dinamis dan berubah-ubah, maka tindakan dalam mengatasi konflik harus disesuaikan dengan dinamika yang ada dan terjadi, faktor-faktor penyebab konflik dan juga keadaan lingkungan yang berubah. Analisis konflik juga berlaku dalam memahami konflik bernuansa keagamaan. Bila salah dalam memahami dan melakukan analisis konflik keagamaan, bisa berakibat fatal dan seringkali menjadi konflik terbuka yang penuh kekerasan.

Sebelum lebih jauh melakukan analisis konflik, kita perlu menyimak definisi konflik sosial sebagaimana dimaksud dalam regulasi di Indonesia. Dalam UU No. 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial (PKS) dan PP No. 17 Tahun 2015, khususnya Pasal 1 dinyatakan bahwa "konflik sosial, yang selanjutnya disebut konflik, adalah perseteruan dan/atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional". Selain itu, dalam Pasal 4 UU PKS disebutkan bahwa ruang lingkup penanganan konflik meliputi: pencegahan konflik, penghentian konflik, dan pemulihan paska konflik.

Analisis konflik dapat diartikan sebagai sebuah proses praktis untuk mengkaji dan memahami kenyataan konflik dari berbagai sudut pandang. Disebut proses karena analisis konflik bukan merupakan kegiatan yang sekali jadi. Tetapi, ia merupakan proses yang berlangsung terus menerus seiring perkembangan situasi. Sehingga tindakan dalam mengatasi konflik dapat disesuaikan dengan berbagai faktor, dinamika, dan keadaan yang berubah.

Dalam banyak pengalaman, upaya penyelesaian konflik tidak mudah dicapai sebelum dipahami betul apa yang sedang terjadi berkaitan dengan konflik yang dihadapi. Bagaimana dinamika, hubungan-hubungan yang terjadi serta apa saja isu-isu penting yang muncul dalam konflik. Dalam kenyataannya, pemahaman tersebut dapat diperoleh dengan cara melakukan analisis konflik secara rinci serta

dengan menggali isu-isu dan masalah-masalah yang berkaitan dengan konflik tersebut.

Selain berlangsung dalam proses yang memakan waktu, analisis konflik juga menuntut kita menggunakan berbagai sudut pandang. Mengetahui siapa saja yang terlibat dalam konflik (aktor konflik) adalah satu sudut pandang yang penting. Tapi itu saja tidak memadai. Kita juga harus memahami latar belakang konflik, kejadian-kejadian yang berlangsung sebelum analisis dilakukan, termasuk apakah sudah ada upaya untuk meredakan suhu konflik (*de-eskalasi* konflik).

Selain itu juga penting mendalami masalah apa yang dipertentangkan oleh aktor-aktor konflik tersebut. Pendek kata, ada banyak hal yang perlu diketahui dan dipahamai mengenai sebuah kasus konflik. Selain itu analisis konflik berguna untuk menjadi dasar bagi pihak-pihak yang bermaksud mengatasi konflik atau menyelesaikannya (resolusi konflik). Tanpa memahami secara menyeluruh hakikat konflik yang terjadi dikhawatirkan solusi yang ditawarkan tidak mengenai sasaran. Karenanya, sebelum menentukan strategi, metode dan langkah-langkah mengatasi konflik (resolusi konflik), sangat penting memahami konflik dari berbagai sudut pandang.

Hal ini juga berlaku dalam memahami konflik bernuansa keagamaan. Konflik bernuansa keagamaan adalah salah satu konflik yang sulit untuk diuraikan. *I'tiqad* (keyakinan) seorang yang beragama seringkali dijadikan tameng. Kitab Suci bukannya digunakan sebagai kitab petunjuk, namun digunakan untuk menghakimi pihak lain dan untuk membela diri. Maka seringkali dipakai kosakata "kami dan mereka, benar dan batil, surga dan neraka, lurus-sesat" dan sebagainya. Justru inilah strategi yang dijalankan oleh aktor konflik yang terlibat agar mereka dianggap benar dari sisi agama. Yang paling fatal ialah konflik bernuansa agama di Indonesia seringkali menjadi konflik terbuka yang penuh dengan kekerasan. Sebabnya ada tiga poin, yaitu: 1) bila dialog dibungkam dan orang tidak dapat mengutarakan pendapatnya; 2) bila keluhan-keluhan tidak ditanggapi; dan 3) bila banyak ketidakadilan, ketakutan dan keadaan yang tidak stabil dalam masyarakat.

Unsur-Unsur Konflik yang Dianalisis

Dalam membaca sebuah kasus konflik, kita membutuhkan enam poin rumusan yang dirangkum menjadi SIAPHA (Sejarah, Isu, Aktor,

Pandangan aktor, Hubungan antar aktor dan Akar konflik).

1. **Sejarah Konflik**

   Sejarah konflik meliputi latar belakang dan sejarah suatu konflik. Terutama kejadian-kejadian penting yang terjadi sebelum analisis konflik dilakukan. Dinamika konflik dapat dijadikan sebagai patokan untuk mengurai sejarah konflik. Sejarah konflik tidak hanya terbatas pada kejadian-kejadian kekerasan, tapi juga mencakup kejadian-kejadian yang menggambarkan perbedaan, pertentangan, dan polarisasi pihak-pihak yang berkonflik.

2. **Isu-Isu Pokok**

   Isu-isu pokok mencakup masalah-masalah yang dipertentangkan dalam konflik. Misalnya, masalah hak atas tanah, atau izin mendirikan rumah ibadah, atau akidah yang dinilai sesat, atau hak penggunaan bahu jalan untuk jualan Pedagang Kaki Lima, dan sebagainya. Isu-isu pokok sangat erat kaitannya dengan pandangan para aktor karena sebuah isu dalam konflik akan dilihat secara berbeda dan bahkan bertentangan oleh pihak-pihak yang berkonflik. Mengetahui isu-isu pokok dalam suatu konflik menjadi sangat penting, karena tidak semua isu yang berkembang itu adalah suatu isu pokok, namun adakalanya isu lain diciptakan agar masalah menjadi makin runyam dan konflik makin meluas.

3. **Aktor-Aktor yang Terlibat**

   Aktor-aktor yang terlibat dalam konflik biasanya tidak hanya dua orang atau dua pihak saja, namun bisa saja aktor-aktor yang mendukung atau bersimpati kepada salah satu pihak. Jadi ada aktor utama dan ada aktor pendukung. Komponen ini erat kaitannya dengan komponen lain, yaitu hubungan antar aktor.

4. **Pandangan Para Aktor**

   Yang dimaksud pandangan antar aktor di sini mencakup pandangan mereka masing-masing tentang isu yang dipertentangkan serta alasan-alasan yang dikemukakan. Misalkan yang paling gampang adalah isu mengenai hak atas sebidang tanah. Masing-masing pihak yang bersengketa sudah tentu memiliki persepsi yang bertentangan mengenai hak atas tanah tersebut serta alasan-alasan mereka. Misalkan, Pihak X akan

mengatakan bahwa mereka yang paling berhak atas tanah tersebut dengan alasan mereka memegang sertifikatnya yang sah. Di pihak yang berlawanan, Pihak Y akan mengatakan sebaliknya, mereka lah yang lebih berhak karena mereka sudah puluhan tahun mendiami rumah di atas tanah tersebut. Selain itu, mereka memiliki hak adat atas tanah tersebut yang diakui oleh pemerintah berdasarkan aturan hukum masa kolonial.

Memahami pandangan para aktor terhadap isu pokok yang dipertentangkan akan membantu kita melihat hubungan antar aktor-aktor tersebut. Tidak perlu menjustifikasi pandangan mereka terhadap konflik. Artinya tidak boleh pelaku analisis konflik membenarkan atau menyalahkan pandangan aktor. Yang harus dilakukan adalah mendengarkan dan mencoba memahami apa yang mereka inginkan dan benar-benar inginkan.

5. Hubungan Antar Aktor

Seperti dikatakan di atas untuk mengetahui hubungan para aktor, terlebih dahulu kita harus memahami pandangan mereka terhadap isu yang dipertentangkan. Atas dasar itu dapat kita tarik garis-garis yang menjelaskan seperti apa relasi antar aktor-aktor tersebut.

Hubungan antar aktor dalam analisis konflik tidak terbatas pada satu jenis hubungan saja, tapi beberapa jenis hubungan, baik yang bersifat konflik atau yang bersifat non-konflik. Hal ini mengingat aktor-aktor yang dianalisis tidak hanya mereka yang secara langsung bertikai, tapi juga aktor lain yang ikut mendukung.

Hubungan yang bersifat konflik terdiri dari tiga jenis: ada konflik utama, ada konflik kecil, dan ada aliansi yang retak, yakni sebelumnya bersekutu tapi kemudian retak. Demikian pula hubungan yang bersifat non-konflik terbagi ke dalam tiga jenis hubungan: ada hubungan biasa, ada hubungan kuat dan ada aliansi. Hubungan kuat sekilas terkesan sama dengan aliansi, tapi keduanya berbeda. Hubungan kuat biasanya terjadi antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan jangka pendek, selama kedua belah pihak saling menguntungkan. Kuatnya hubungan itu sangat ditentukan oleh sejauhmana kedua belah pihak memenuhi kepentingan masing-masing. Uang dan fasilitas dapat menjadi

dasar bagi terbangunnya hubungan yang kuat antara dua pihak. Sedangkan aliansi terjadi antara dua pihak yang memiliki kepentingan yang luas dan tujuan jangka panjang. Jadi aliansi lebih luas daripada sekadar hubungan yang kuat.

Akar Penyebab Konflik

Berbagai studi tentang konflik menyimpulkan bahwa secara umum konflik itu berakar pada masalah psikologis, pengetahuan, dan sosiologis. Ketiga dimensi itu tentu saja saling berkaitan satu sama lain dimana masalah-masalah psikologis dan pengetahuan menyumbang kepada masalah sosiologis. Masalah psikologis mencakup egoisme, esklusifisme, prasangka negatif pada orang lain, emosi yang kuat, dan sebagainya. Sedangkan dimensi pengetahuan mencakup wawasan yang sempit dan dangkal tentang satu perkara. Kurangnya informasi yang akurat dan komprehensif juga dapat menyumbang terjadinya konflik.

Akar sosiologis dari konflik paling tidak mencakup enam aspek yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

1. **Kesenjangan Posisi/Pendirian**

   Orang-orang yang berkonflik memiliki pendirian yang bertentangan terhadap satu masalah. Pertentangan itu demikian kontradiktif sehingga terkesan sulit dipertemukan.

2. **Polarisasi Sosial**

   Yaitu, orang-orang yang cenderung berhadap-hadapan satu sama lain, cenderung membuat pengkubuan dan menghindari komunikasi dan interaksi dengan pihak-pihak yang tidak disukai. Prasangka, egoisme, sempitnya wawasan terhadap kelompok lain menjadi bahan utama yang mendorong orang-orang untuk terpolarisasi.

3. **Kebutuhan Dasar yang Tidak Terpenuhi**

   Para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan di ruas-ruas jalan berkonflik dengan Pemda yang menghendaki ruas jalan bersih. Satpol PP akan diperintahkan oleh Bupati atau Walikota untuk menertibkan mereka. Biasanya mereka menolak dan acap melakukan perlawanan. Apa akar masalahnya? Apakah keduanya

memiliki pendirian yang bertentangan mengenai hak atas ruas jalan? Atau mereka hidup dalam kubu-kubu yang bertentangan antara kubu PKL dan kubu pemerintah. Boleh jadi kedua faktor tadi terkait dengan konflik ini. Tapi yang pasti PKL biasanya dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Klaim mereka biasanya "bagaimana kami memberi makan istri dan anak-anak kami kalau tidak berjualan di sini (ruas jalan)?" Dari situ dapat disimpulkan akar masalah konflik PKL adalah kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi dengan baik.

4. Identitas yang Terancam

Sebagai ilustrasi, sekelompok orang Islam melakukan unjuk rasa di depan sebuah gereja. Mereka menuntut agar gereja tersebut ditutup atau bahkan kalau bisa dibongkar. Alasan mereka pembangunan gereja tersebut belum memperoleh izin sesuai Peraturan Bersama Menteri (PBM). Jemaat gereja menolak klaim pengunjuk rasa karena mereka dapat menunjukkan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) yang diberikan oleh Pemda setempat.

Sekilas ini memang konflik mengenai izin pembangunan rumah ibadah. Seolah masalahnya lebih terletak pada posisi masing-masing mengenai izin pembangunan gereja. Namun, apabila didalami lebih jauh, dapat kita gali bahwa keberatan orang-orang terhadap pendirian gereja di lingkungan mereka didorong oleh kekhawatiran merosotnya identitas mereka sebagai Muslim. Pada tempat-tempat yang fanatisme agamanya kental, maka isu-isu seperti ini gampang terjadi. Bagi orang-orang tertentu identitas adalah sesuatu yang berharga, kadang lebih bernilai dari harta dan kekayaan. Terancamnya identitas adalah sesuatu yang sangat dikhawatirkan. Perilaku menolak pembangunan gereja seperti ini memang terkait dengan masalah hukum, tapi jauh di dasar masalah ini adalah problem identitas.

5. Kesalahpahaman Budaya

Orang-orang Madura yang tinggal di Kalimantan Tengah pernah mengalami konflik dengan suku Dayak. Salah satu sebabnya adalah

kesalahpahaman budaya. Bagi orang Madura, berjalan di muka umum sambil menyelipkan clurit atau parang di sarung bagian depan, adalah hal yang lumrah. Hal itu biasa dilakukan di Madura. Malah kalau tidak bisa dianggap *sok jago* karena senjata adalah cara yang sah untuk menjaga diri dari bahaya. Namun, bagi orang Dayak, membawa senjata di muka umum bisa dimaknai sebagai tanda menantang duel orang, atau *sok jago*. Ini adalah salah satu contoh kesalahpahaman budaya, yang apabila ditambah dengan faktor-faktor lainnya dapat mendorong terjadinya konflik.

6. Ketidakadilan Sosial

Ini adalah masalah struktural yang juga berkontribusi bagi terjadinya konflik. Para ahli konflik di Indonesia menilai berbagai konflik yang terjadi di Indonesia, seperti konflik di Aceh dan Papua erat kaitannya dengan kesenjangan ekonomi antara Pusat dan Daerah atau antara Jawa dan Luar Jawa. Hasil pendapatan di daerah yang kaya Sumber Daya Alam (SDA) diambil sebagian besar untuk membangun Jakarta dan Pulau Jawa, sedangkan daerah lain dibiarkan jalan di tempat. Kebijakan Otonomi Daerah diyakini merupakan salah satu strategi pemerintah untuk mencegah konflik sosial yang diakibatkan oleh isu ketidakadilan sosial.

Keenam poin di atas menjadi sangat penting untuk digali dan didalami ketika kita ingin memahami suatu konflik. Kadangkala mendalami keenam poin ini menjadi begitu sulit, karena *interest* (kepentingan) yang diucapkan dengan yang diinginkan berbeda. Dalam pepatah "beda di mulut, beda di hati". Inilah sebabnya kita harus memahami konflik seobyektif mungkin. []

Sumber: Mohamad Nabil, Wahidah Rosyadah, dkk. "Bab 6: Analisis Konflik". Dalam Irfan Abubakar dan Chaider S. Bamualim (eds.). *Modul Pendidikan Perdamaian Berperspektif Islam dan HAM*. Jakarta: CSRC UIN Jakarta dan KAS Indonesia-Timor Leste, 2015.

Sesi 6

DIALOG ANTAR AGAMA UNTUK PERDAMAIAN

Dialog Antar Agama adalah sebuah "ruang perjumpaan" yang bisa mengudar prasangka, namun tidak semua pihak siap melakukannya dengan senang hati. Bagi pemimpin agama akar rumput yang belum siap dengan "perjumpaan" semacam ini mereka akan cenderung apriori, curiga dan menuduh bahwa kegiatan ini akan melunturkan iman, membawa pada konversi dan ujungnya mempromosikan agama sinkretik. Selain itu, kita menyaksikan banyak postingan yang perlu didialogkan dalam "perjumpaan", misalnya, tentang "apakah umat Islam di luar Kristen adalah gembala yang sesat?" atau "apakah yang disalib itu Yesus atau bukan?", "siapa yang mencari agama selain Islam tidak diterima Allah SWT", untuk menyebut beberapa contoh, yang acap menimbulkan pro dan kontra. Jika model dialog dibawa ke dalam sebuah perdebatan *ala* Ahmed Deedat, evanjelis Muslim, yang dewasa ini dilanjutkan oleh Zakir Naik, murid penerus Ahmed Deedat, maka model dialog dalam format debat cenderung membenarkan pandangan (tafsir) keagamaan sendiri

serta menyalahkan lawan dialognya tidak terlalu produktif untuk kerukunan, bahkan cenderung tidak mendidik dalam kehidupan yang plural.

Dialog antar Agama adalah "sebuah cara yang efektif untuk menyelesaikan konflik dan membangun damai". Untuk alasan tersebut, maka kemitraan para pemuka agama guna menyebarkan pentingnya dialog antar agama dan nilainya adalah sebuah faktor kunci. Dalam hal ini, para pegiat dialog antar agama semestinya memperbanyak dialog antar agama dalam rangka membangun kerjasama lintas iman. Dalam konteks ini, peran para pemuka agama akar rumput menjadi penting dalam pembangunan perdamaian, di mana mereka berkontribusi pada pengajaran dan pendidikan, khususnya di antara para jemaahnya, dan juga dapat mempromosikan dan membela sebuah pendekatan damai. Sebagai satu akibat, diharapkan akan lahir banyak pembangun perdamaian (*peacebuilder*) di banyak tempat yang mempromosikan perdamaian.

Singkatnya, dalam sesi ini fasilitator mengajak peserta pelatihan untuk memahami dialog antar agama dari sebuah perspektif yang lebih luas.

TUJUAN PELATIHAN

- Peserta memahami arti penting dialog antar agama
- Peserta memahami prinsip-prinsip dialog antar agama
- Peserta memahami model-model dialog antar agama

POKOK BAHASAN

- Arti Dialog Antar Agama
- Prinsip-Prinsip Dialog Antar Iman
- Model Dialog Antar Agama

METODE PELAKSANAAN

- Curah pendapat (*brainstorming*)
- Diskusi kelas dan tanya jawab
- *Role Play*

ALAT BANTU PELATIHAN

- Alat Tulis
- *Slide* Presentasi
- Bahan Bacaan

ALOKASI WAKTU

- 120 Menit

PROSES DAN LANGKAH-LANGKAH

1. Menjelaskan pengantar dan tujuan sesi. **(10 menit)**
2. Membagikan kertas meta plan dan alat tulis dan meminta peserta untuk menulis arti dialog antar agama menurut pemahaman peserta dan menempelkannya. **(10 menit)**
3. Meminta beberapa orang membaca hasilnya. **(5 menit)**
4. Memainkan *role play* dialog antar agama dengan cara dialog dan debat. Kemudian meminta peserta untuk memainkannya atau fasilitator yang memperagakannya. **(5-7 menit)**
5. Membagikan kertas meta plan & alat tulis dan meminta peserta untuk menulis prinsip-prinsip dialog antar agama menurut pemahaman peserta berdasarkan *role play* dan menempelkannya. **(10 menit)**
6. Meminta beberapa orang membaca hasilnya. **(5 menit)**
7. Mengulas pendapat para peserta. **(10 menit)**
8. Memperkuat apa yang sudah disampaikan peserta dengan menggunakan *slides* yang sudah disiapkan, diikuti dengan diskusi kelas. **(15 menit)**
9. Membagikan Lembar Bacaan dan menutup sesi. **(3 menit)**

BAHAN BACAAN

DIALOG ANTAR AGAMA UNTUK PEMBANGUNAN PERDAMAIAN: SEBUAH KERANGKA TEORITIK UNTUK AKSI

Oleh: Ridwan al-Makassary

Apakah kita membutuhkan 'dialog untuk pembangunan perdamaian' (*dialogue for peacebuilding*) untuk konteks Indonesia, secara khusus di Papua? Jika jawabannya ya, maka pertanyaan selanjutnya adalah, seperti apa dan bagaimana kerangka kerja dialog tersebut?

Secara kesejarahan, ajaran-ajaran agama telah diekspolitasi dalam banyak cara, yang acap memprovokasi diskriminasi dan memicu konflik. Pada satu sisi, agama telah digunakan sebagai satu alat di tangan para politisi untuk memobilisasi dukungan, khususnya dalam kasus perang, atau sebagai doktrin eksklusif dan diskriminatif. Namun, pada saat yang lain, agama berfungsi sebagai sumber dari banyak nilai yang dikaitkan secara langsung dengan resolusi konflik dan pembangunan perdamaian, termasuk keadilan, toleransi, kesabaran dan kasih sayang. Akan tetapi, murungnya, sumber nilai tersebut telah dimarjinalisasi oleh para politisi dan intelektual untuk suatu masa yang lama, sebagaimana "kebanyakan politisi dan peneliti yang memiliki spesialisasi dalam hubungan internasional meyakini bahwa agama seharusnya dijauhkan dari dunia konflik dan perdamaian." Karenanya, menyerukan dialog, khususnya antar agama dan antar budaya hadir sebagai sebuah metode yang damai dan beradab dalam rangka mengetahui yang lain siapa dan menghargai perbedaan.

Sementara itu, Dialog dalam tulisan ini adalah sebuah cara penyelesaian berbasis pada budaya untuk menghindarkan konflik identitas berjubah etnik-agama. Caranya adalah pengenalan model Dialog Antar Agama yang bertujuan memperkuat toleransi beragama serta menghindarkan konflik kekerasan horizontal di Tanah Papua. Karenanya, tulisan ini menjelaskan beberapa hal mendasar tentang model-model dialog antar iman, yang mencakup pengertian dialog, tujuh prinsip dialog, dan model dialog antar iman.

Pertama sekali, penulis akan mulai dengan apa yang disebut Dialog? Ada tiga definisi tentang Dialog yang ditampilkan di sini untuk

dicermati lebih jauh (Alabbadi, 2016). Pertama, "*A safe space of 'container' for people to surface their assumptions, to question their previous perceptions and judgments*". Kedua, "*An emphasis on questions, inquiry, co-creation, and listening, the uncovering of one's own assumptions and those of others, a suspension of judgment and a collective search of truth*". Ketiga, "*A conservation 'With a center, not sides*". Kalau ditelisik lebih jauh ketiga definisi "Dialog" di atas, terdapat penekanan pada kemampuan individu untuk mempertanyakan asumsi, persepsi, dan penghakiman. Selain itu, terdapat keinginan untuk mendengar dan berbicara dalam proses mencari kebenaran pada satu tempat yang aman bagi para pihak yang berdialog.

Karenanya, lebih jauh Dialog bukan sebuah diskusi yang sekedar memperbincangkan suatu isu tanpa proses mencari kebenaran, dan juga terdapat kemauan untuk mempertanyakan asumsi dan persepsi yang sudah terdapat sebelumnya. Ia juga bukan konferensi yang sering kita saksikan ada pembicara ahli, pembicara paralel, dan lain-lain. Dialog juga bukan konsultasi untuk memperoleh sebuah pemahaman di mana satu pihak bertindak sebagai konsultan dan di pihak lain ada yang membutuhkan nasehat. Ia bukan advokasi atau pembelaan terhadap suatu nilai atau agenda yang diperjuangkan, dan juga bukan negosiasi guna mencari penyelesaian atas masalah yang ada dan apalagi perdebatan yang saling menjatuhkan dan mengunggulkan diri sendiri.

Terdapat tujuh prinsip dialog untuk membuat dialog yang efektif: (1) membuat ruang yang aman, (2) sepakat terhadap tujuan pembelajaran., (3) menggunakan keterampilan komunikasi yang tepat, (4) mengangkat ke permukaan apa yang disembunyikan, (5) fokus pada hubungan, (6) secara bertahap merespon pertanyaan yang sulit dan secara bertahap tidak larut dalam perdebatan tersebut, dan (7) ada keinginan untuk diubah oleh situasi. Ketujuh prinsip ini menjadi dasar bagi terwujudnya dialog. Namun, untuk kelompok-kelompok yang akan melakukan dialog perlu mengenali beberapa aturan dasar dialog: konfidensial, menghargai perbedaan, tidak ada interupsi, waktu dan ruang yang adil, tidak ada *advise*, mendengarkan, berbicara dalam bahasa orang ketiga (tidak mengedepankan saya), bertanggung jawab, tidak menutupi, bergerak.

Beberapa orang percaya bahwa dialog antar agama dan antar budaya adalah sebuah konsep yang sudah kadaluwarsa, mungkin setua usia agama itu sendiri. Tetapi, sebagai sebuah dialog yang resmi dan terorganisir, ia secara relatif adalah sebuah fenomena baru. Dialog

telah memperoleh momentum yang besar dalam beberapa dekade terakhir di mana agama kembali menjadi pusat perhatian media dan politik. Sementara yang lain percaya bahwa dialog antar agama dalam bentuknya yang terakhir adalah "sebuah produk dari proses politik, budaya, dan globalisasi ekonomi." Dialog antaragama adalah "sebuah cara efektif untuk menyelesaikan konflik dan membangun damai yang diterima kemampuannya untuk mengambil keuntungan dari keyakinan manusia tersayang, sebagaimana agama adalah karakter distingtif dalam pembentukan identitas...". Untuk alasan tersebut, kemitraan para pimpinan agama untuk menyebarkan dialog dan nilainya adalah sebuah faktor kunci di dalam dialog dan kesuksesannya. Sumber dan ajaran agama juga sama pentingnya dalam mengatasi divisi (keterbelahan) dan konflik antar umat beragama, dan juga memberikan kontribusi yang efektif bagi pembangunan perdamaian. Para pegiat dialog meyakini sumber-sumber agama dan para pimpinan agama secara khusus efektif dalam mencapai kooperasi, daripada divisi, antar bangsa.

Dalam konteks ini, adalah perlu menyebut peran para pimpinan agama dalam pembangunan perdamaian. Mereka mungkin berkontribusi pada pengajaran dan pendidikan, khususnya di antara para jemaahnya, dan dapat mempromosikan dan membela sebuah pendekatan damai. Mereka mungkin juga bekerja di dalam apa yang disebut diplomasi agama, di mana seorang tokoh agama mengadakan pertemuan-pertemuan dengan pihak dari agama lain atau dengan pembuat keputusan. Selain itu, mereka mungkin berkontribusi melalui partisipasi dan observasi, atau dalam misi-misi pencarian-data, atau melalui pihak sponsor, mediasi dan fasilitasi, sebagaimana mereka dapat menjadi saksi terhadap fakta-fakta, yang diterima bahwa mereka kerap lebih dipercaya dalam komunitas mereka dan apa yang kita sebut sebagai pemimpin-pemimpin yang baru lahir.

Dialog antar agama dan antar budaya adalah luas dan memiliki tujuan dan tingkatan yang berbeda, sebagaimana tujuan-tujuan dialog juga beragam. Terdapat dialog yang mengupayakan pemahaman dan pengetahuan yang lebih dalam. Ada dialog yang menupayakan posisi sama berhadap-hadapan dengan satu isu tertentu yang mungkin atau tidak adalah agama, sementara bentuk-bentuk dialog yang lain adalah pencarian komonalitas atau perbedaan doktrin. Terdapat juga dialog dengan agenda dan tujuan politik, dan lain-lain.

Dialog dapat juga berbeda-beda dalam ruang lingkup dan geografis antara lokal, regional dan internasional, dan di dalam identifikasi

agama. Ia mungkin terbatas pada agama-agama monoteistik yang dikenal sebagai "agama-agama Ibrahim (*Abrahamic Religions*)". Ia mungkin mencakup agama-agama lain seperti Hindu, Budha dan yang lain, dan dia dapat pula di dalam satu agama di antara keragaman sekte dan denominasi, atau antara satu agama dan agama lain, atau antara agama-agama berbeda secara simultan.

Konsep Dialog sebagai sebuah Proses Pembangunan Perdamaian

Pembangunan Perdamaian mengadung arti menemukan lingkungan nyata dan tidak nyata untuk memampukan sebuah konflik yang sudah berakar menjadi damai. Terdapat tiga pendekatan dasar terhadap suksesnya proses transformasi rezim konflik ke dalam suatu rezim perdamaian. Pembangunan perdamaian politik hadir melalui negosiasi dan penandatanganan *treaty* (perjanjian formal) dan konvensi.

1. Pembangunan perdamaian struktural adalah melalui aktivitas dan alat perdamaian untuk digunakan dalam implementasi *treaty*.
2. Pembangunan perdamaian sosial datang melalui pembangunan hubungan antara individu dan kelompok.

Aktivitas perdamaian dibagi ke dalam tiga paket tergantung cara yang digunakan:

1. Transaksi atau pertukaran yang mencakup negosiasi, mediasi, arbitrasi, pemecahan masalah, dan peringatan dini. Seluruh yang telah disebutkan tadi adalah bagian dari sebuah proses atau proses kelompok yang bertujuan mencapai sebuah perjanjian terhadap suatu masalah yang dipertentangkan dan kerapkali mereka mengabaikan hubungan antara individu, kelompok, dan kesinambungan mereka.
2. Pengembangan kapasitas dan pembangunan masyarakat sipil termasuk media, masyarakat sipil, dan hak asasi manusia, penegakan hukum dan organisasi-organisasi pendidikan perdamaian. Semuanya adalah bagian dari pengembangan dan memampukan insitusi-institusi tersebut untuk melalui tahapan konflik dan penyebabnya untuk mendukung sebuah lingkungan yang damai.
3. Aktivitas dialog yang meliputi pembangunan kepercayaan diri, kerja sama dan pemahaman, ko-eksistensi dan pembangunan hubungan pertemanan dan rekonsiliasi. Kami mencatat di sini

bahwa pelbagai aktifitas tersebut sebagian besarnya mencurahkan perhatian pada hubungan dan cara mentransformasikan mereka ke dalam sebuah hubungan kerja sama dan dasar-dasar kesamaan.

Definisi dari konsep dialog sangat beragam sesuai tujuan dan gayanya, namun sebagian besar para pekerja dialog setuju bahwa ketika dialog digunakan sebagai satu cara membangun perdamaian, ia adalah komunikasi yang aman antara individu dan kelompok, yang bertujuan mempertukarkan pandangan, pengetahuan, dan kesan untuk mencapai pemahaman umum terhadap persoalan dialog.

Dialog berurusan dengan gagasan dan prasangka personal dan dikonsepsikan dengan memfokuskan perhatian pada pertanyaan, pendengaran, dan penundaan penghakiman, serta pencarian komunalitas berdasarkan pada penghargaan dan penerimaan terhadap yang lain. Dialog berurusan dengan pemikiran dan pemahaman, oleh karena misi dialog adalah untuk mengklarifikasi dan mengatasi kesalahpahaman, dan selanjutnya fokus pada "mendengarkan yang lain dan memandang penting dan mengakui sudut pandang orang lain". Ini dilakukan melalui fokus pada dialog terhadap kesamaan dan perbedaan dalam rangka untuk memperpanjang "jembatan komunikasi antara orang dan bergerak dari satu situasi intoleran atau toleransi pasif menuju pemahaman dan penghargaan terhadap yang lain". Ini dilakukan melalui sebuah metodologi kerja yang dipersiapkan melalui fasilitator dialog yang dapat memperluas sebuah lingkungan yang aman untuk dialog dan menyokong partisipasi adil dan setara sebagai bagian dari semua pihak untuk mencapai pemahaman yang sama.

Aturan Umum tentang Dialog

Agar dialog menjadi efektif dan mampu menyediakan lingkungan aman yang disebut sebelumnya, kita mengajukan ketersediaan beberapa aturan yang mengarahkan kelompok dialog (perlu dicatat bahwa aturan tersebut mungkin berubah tergantung pada konteks dan kebutuhan grup, dan kita bahkan mendorong pengembangannya melalui dialog atau curah pendapat di dalam kelompok untuk diadopsi oleh kelompok). Contoh-contoh dari aturan tersebut mencakup:

- Urusan pribadi (*privacy*). Apa yang disebut adalah penghargaan terhadap *privacy* individu di dalam kelompok, agar supaya peserta mencapai tingkat kepercayaan diri untuk berbagi pendapat mereka dan berbicara serta mengungkapkan apa yang mereka sembunyikan. Bahkan, mereka mungkin akan berbagi cerita

pribadi. Selanjutnya, mereka mesti merasa aman bahwa pandangan-pandangan cerita yang sensitif tersebut tidak akan terungkapkan dari kelompok atau akan digunakan melawan mereka.

- Menghargai perbedaan. Kita sedang berbicara di sini tentang perbedaan-perbedaan intelektual, budaya, ideologi dan bahkan fisik dan budaya.
- Tidak ada boikot. Di sini, kita menekankan keterampilan komunikasi dan pendengaran aktif sebagai faktor kunci dalam kesuksesan dialog.
- Ketersediaan dan keadilan waktu dan tempat. Tidak ada seorang individu atau sebuah kelompok khusus yang mendominasi percakapan. Di sini peran fasilitator dalam mendistribusikan dan mengorganisasikan penggunaan waktu.
- Berbicara melalui pengalaman pribadi dan menjauhi generalisasi. Di sini, penggunaan kata-kata seperti "kita" atau "kamu" dapat ikut bermain. Mari kita ingat bahwa dialog secara fundamental adalah sebuah aktivitas transformatif, dan karenanya ruang yang lebih besar seharusnya dialoksikan pada pengalaman individu.
- Sebuah rasa tanggung jawab ke arah proses dialog. Dialog akan sukses jika para peserta berhati-hati menjaga metodologinya dan merasa bertanggung jawab ke arah penggunaannya dan ke arah para peserta.

Dialog Antaragama dan Antarbudaya

Apa yang secara umum membedakan dialog dari cara-cara lain penyelesaian konflik adalah bahwa ia termasuk dalam kerangka kerja dari mekanisme transformasi konflik (*conflict transformation*), yang mengubah konflik dari sebuah hubungan yang kompetitif ke dalam sebuah hubungan yang koperatif dengan memfokuskan pada hubungan umum dan keberlanjutannya. Konflik antaragama dan budaya secara khusus bergantung pada operasi-operasi pembangunan perdamaian, yang secara alami berdasar pada konsep dan nilai agama.

Menurut Abu-Nimer et. al dalam buku Kesatuan dalam Keragaman (*Unity in Diversity*) bahwa konsep rekonsiliasi, misalnya, adalah sebuah topik utama di dalam dialog antar agama yang bergantung pada beberapa ukuran, seperti "pengakuan, penyesalan, peduli, dan pemaafan, yang seluruhnya secara esensi adalah konsep agama

daripada sekuler." Selanjutnya, "sandaran atas sumber agama sebagai suatu dasar untuk dialog yang memberi peserta kesempatan untuk mempelajari keyakinan dan ketakutan yang terdalam – sebagaimana agama adalah motivasi terdalam yang mengarahkan tindakan manusia, dan prinsip, posisi, sensitifitas, dan pasangka agama kita mempengaruhi untuk derajat yang tinggi cara kita berurusan dengan isu-isu terkini".

Pengenalan agama dalam proses dialog memungkinkan para peserta untuk fokus pada faktor yang paling dalam dan mulia dalam eksistensi mereka, dan untuk mengakui komunalitas di antara agama mereka dan agama pihak lain. Kerapkali, para pengikut agama yang berbeda-beda menemukan, bahkan dalam masa kekerasan dan konflik, bahwa mereka memiliki banyak kesamaan daripada dengan yang mereka bagi dengan etnik, budaya dan latar belakang etnik yang sama. Bahkan, melalui dialog antaragama menyediakan sebuah dasar dan kerangka kerja untuk bekerja demi perdamaian antara pengikut agama yang berbeda, beberapa politisi NGO sekuler telah mengabaikan inisiatif ini atau memarjinalisasinya.

Apa yang membedakan dialog antaragama dari tipe dialog lainnya adalah ia telah menjadi sebuah pola ekspresi keberagamaan? Para peneliti telah menunjukkan bahwa perbedaan utama antara dialog antar agama dengan dialog lainnya berdasarkan identitas bahwa dialog ini telah menjadi satu latihan keagamaan dalam dirinya sendiri. Lawan bicara menghapus tahap memahami perselisihan dan bergerak pada tahap solidaritas dengan orang yang berbeda keyakinan, bahkan jika mereka adalah pengikut agama lain. Dan, di sini terletak rahasia dialog antaragama sebagai satu cara transformatif untuk menyelesaikan perselisihan yang berfokus pada hubungan manusia.

Pola-Pola Dialog Antaragama dan Antarbudaya

Sebelum kita mengkaji pola-pola atau model-model dialog antaragama dan antarbudaya, adalah perlu mengklarifikasi bahwa terdapat empat posisi atau tendensi agama yang secara langsung memengaruhi perilaku di dalam kelompok-kelompok dialog:

Pertama, Tendensi Eksklusi. Peserta meyakini bahwa keyakinannya adalah benar dan semua keyakinan orang lain adalah salah atau sesat. Dalam banyak kasus, partisipasi dari seorang individu berasal dari prinsip pentingnya membimbing yang lain pada kebenaran, keluar dari agamanya adalah unik. Adalah berharga menyebut bahwa orang yang merawat tendensi eksklusionari menerima dialog dengan para

pengikut agama lain, tetapi kebanyakannya untuk tujuan membela agamanya sendiri dan memperoleh pendukung.

Walaupun ekslusifisme ini eksis di kebanyakan sekte fundamentalis, kecenderungan ini bervariasi, dan tidak absolut. Ia dipertimbangkan sebagai suatu cara untuk mendefinisikan dan membela identitas personal dan sosial di tengah lingkungan politik yang berbeda. Karenanya, kita menemukan banyak komunalitas.

Kedua, Tren Konsensual. Ini adalah anti tesis dari eksklusifisme, misalnya, sebuah upaya persesuaian antara agama-agama dan unifikasi mereka ke dalam sebuah agama baru. Mayoritas pakar dan pegiat dialog antaragama sepakat bahwa unifikasi atau kesamaan antara agama-agama yang sama bukanlah sebuah tujuan dari dialog antara mereka dan "perbedaan antar agama seharusnya tidak diabaikan untuk kepentingan perjanjian, dan bahwa dialog bukanlah sebuah gerakan ke arah konsensus atau transformasi, tetapi lebih untuk membangun hubungan." Leonard Swidler, bapak dialog antaragama modern, menekankan bahwa "tidak ada tempat untuk berbicara mengenai konsensus atau kompromi di sini ... dan tidak ada ruang untuk sebuah situasi yang demikian dalam dialog nyata." Malahan, tujuannya adalah untuk memperkuat komunalitas di antara mereka.

Ketiga, Pluralisme. Pluralisme adalah populer dan berpengaruh di dalam masyarakat Barat dan "meliputi ragam agama hingga kebijakan tidak mencampuri dalam urusan agama dari orang lain." Abu-Nimer et. al. menjelaskan bahwa pluralisme sebagai: "usaha seseorang untuk mengatasi tendensi eksklusionari kepada agama lain dengan menekankan nilai asal dari semua agama. Namun, seseorang yang percaya pada pluralisme tidak akan pergi jauh sebagai seseorang yang mengupayakan harmoni dan tidak berusaha untuk menganut lebih dari satu doktrin seperti agama barunya. Model pluralis menekankan keserupaan di antara mereka yang terlibat dalam dialog antar iman sebagai suatu pendekatan berbincang-bincang yang menekankan: (Jika saya OK, maka kamu juga akan OK), di mana penekanan fokusnya terutama pada komunalitas...." Selanjutnya, orang pluralis "melampaui hanya mendengarkan doktrin orang lain dan memperhitungkan pentingnya keimanan orang lain dan pentingnya iman tersebut, dan tidak ada satu usaha untuk mengundang orang lain dan memengaruhi mereka bahwa doktrin mereka lebih baik dari semua doktrin yang ada. Selanjutnya, pluralisme fokus pada konsep etika antara agama. Para pluralis, bahkan, mampu berurusan dengan dan terlibat dalam diskusi-

diskusi mengenai perbedaan agama dan membandingkan mereka, sementara mereka mampu mengontrol prasangka-prasangka mereka".

Pluralisme memiliki kritiknya sendiri. Dan jika ekslusionis dituduh menempatkan penekanan yang berlebihan pada pentingnya kepercayaan mereka sendiri, para pembela pluralisme dituduh sangat dangkal dan kurang dalam ketika ia hadir pada perjumpaan dengan ideologi lain —para ekklusionis menuduh lawan bicara pluralistik tidak merepresentasikan agama yang mereka anut.

Keempat, Dialog Transformatif. Dialog transformatif mengeluarkan sebuah tahapan solidaritas dengan mana hasil dan kualitas mungkin melebih hasil-hasil dari dialog lain antara siapa yang berbeda dari satu dengan yang lain. Dialog transformasional melalui sebuah identitas agama memaksa pengakuan atas yang lain, dengan mengabaikan agama, sebagai seorang manusia yang mengikuti atau diatur oleh prinsip yang sama di dalam kerangka kerja mereka yang umum. Siapa saja yang mengikuti model ini mencapai kesimpulan bahwa: "Kita pada akhirnya didefinisikan untuk derajat yang tinggi oleh orang lain, sebanyak kita didefinisikan oleh diri kita sendiri."

Para pengikut model transformasional menekankan perbedaan ideologi dengan pengakuan akan keserupaan di antara mereka. Mereka fokus pada hubungan manusia dan nilai ko-eksistensi, dengan demikian seorang lawan bicara akan menjadi akrab dengan yang lain, dan sebuah "hubungan yang lebih dalam mengenai keterbukaan pada yang lain" akan terbangun. Para pengikut dialog transformasional membedakan diri mereka sendiri dengan mana motif mereka untuk dialog menjadi sebuah motivasi berdasarkan identitas agama dan pemahaman mereka yang dalam mengenainya. Selanjutnya, mereka akan lebih antusias untuk dialog dari para lawan bicara yang bekerja di lingkungan sekuler.

Nasehat Umum dan Panduan untuk Dialog

- Lihatlah pada perbedaan sebagai satu sumber kekayaan, harta, dan keragaman, dan bukan sebagai sesuatu yang memperlemah atau melumpuhkan perdamaian nasional. Jika kita setuju terhadap pandangan semacam ini, perbedaan terhadap partikularitas dan isu-isu sampingan tidak akan menyakiti kita.
- Seseorang mestinya tidak menganggap dirinya sebagai "otentik" dalam segala hal, dan bahwa yang lain hanya "replika", untuk setiap orang memiliki kebenaran dan kesalahannya sendiri.

- Tidak pada konsep simbolisme pada gagasan seseorang yang memiliki hak untuk mengkritik satu opini atau perilaku, karena setiap orang memiliki kebenaran dan kesalahannya.
- Diamlah pada saat debat, janganlah marah, dan jauhi fanatisme dan intoleransi, karena intoleransi membawa pada perdebatan ke dalam pertengkaran dan ketika diskusi berubah menjadi pertengkaran adalah lebih baik mengakhirinya, karena tidak ada hasil di antara peserta.
- Mari kita latih keterampilan pendengaran yang baik, mari kita menjadi pendengar yang baik ketimbang menjadi pembicara. Dialog adalah sebuah tempat untuk belajar dan mengenal satu sama lain.
- Jangan melawan ide atau opini, tetapi diskusikanlah secara objektif, karena kamu mungkin akan membela pandangan ini di masa depan.

Adalah nyata dan perlu bahwa menyebarkan budaya toleransi dan ko-eksistensi dan menghargai perbedaan telah menjadi suatu kebutuhan penting yang mendasar, yang mesti ditanamkan di dalam jiwa dan pikiran generasi muda, oleh karena ia akan secara efektif berkontribusi pada pembentukan sebuah generasi yang mampu memanggul tanggung jawab dan kepemimpinan masa depan dalam sebuah cara yang positif dan sehat. Dengan demikian, sebuah budaya akan secara solid meningkatkan kesatuan nasional yang seharusnya dibangun pada sebuah pondasi kepercayaan dan menjauhi kalkulasi menang-kalah.

Penghargaan pada budaya yang berbeda tidak secara niscaya berarti akan diyakinkan dengannya; malahan, ia diakui bahwa eksistensi dari perbedaan dan eksistensi budaya tersebut dan rasa hormatnya pada orang lain, menyediakan pandangan bahwa budaya tidak dibangun dengan mengorbankan eksistensi orang lain. Perbedaan yang lain juga mesti dilihat tanpa perbedaan jenis kelamin, agama, negara, latar belakang sosial atau orientasi politik atau alasan lainnya, dan sepanjang perbedaan tersebut tidak mengorbankan eksistensi atau hidup orang lain. Orang lain adalah warga individu yang memiliki tugas dan hak yang sama, dan kita mesti menghargai perbedaan ini dan bekerja untuk mempromosikan respek pada budaya orang lain, dengan mengabaikan derajat perbedaan, dan mengaplikasikan respek ini dalam satu cara yang konsisten dengan realitas kita dan prasyaratnya.

Rekomendasi untuk Menyebarkan Budaya Dialog Antaragama dan Antarbudaya

Proses penyebaran budaya yang berbeda dan dialog, secara khusus melalui media sosial (sangat tersedia dan banyak digunakan) dan mempromosikannya di dalam semua lapangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya tidak dapat dibatasi hanya pada aspek tertentu. Malahan, ia merupakan sebuah proses yang integratif, koheren, dan sinambung yang mencakup aspek dan lapangan kehidupan yang beragam. Proses ini tidak akan dicapai semuanya pada satu waktu; ia membutuhkan waktu yang lama untuk berbuah dan menghasilkan, dan beberapa langkah-langkah praktis mesti diambil dalam hal ini untuk mencapai tujuan tersebut, seperti:

- Mengadopsi program akademik rutin untuk meningkatkan kesadaran komunitas.
- Pengembangan kurikulum baru yang dapat membangun sebuah generasi yang menganut konsep perbedaan dan dialog.
- Menemukan alat-alat media yang berarti dengan menjembatani visi di segala tingkatan.
- Mengaktifkan budaya moderasi dan penolakan atas segala bentuk ekstremisme dan militansi dalam komunitas melalui praktik keseharian.
- Membuka kanal-kanal komunikasi dan dialog dengan para pengikut institusi agama dan budaya lain, dan dengan kebutuhan untuk menghormati agama dan tidak melemahkan simbol-simbol agama.
- Fokus yang tetap pada komunalitas di antara agama dan budaya yang berbeda untuk mempromosikan kesesuaian dan ko-ekstensi di antara mereka tentang isu-isu kemanusiaan.
- Mengembangkan pesan yang jelas dan ringkas dan menggunakan semua cara-cara modern untuk menyebarkannya.

Referensi: Ridwan al-Makassary. *Dialog dan Radikalisme Agama di Tanah Papua*. Yogyakarta: FKUB Papua, 2016.

Sesi 7

KUNJUNGAN KE RUMAH-RUMAH IBADAH

Kunjungan lapangan yang dimaksud di sini adalah kunjungan ke rumah ibadah agama lain atau komunitas agama tertentu untuk berdialog dan bersilaturahmi. Kunjungan mesti dipersiapkan dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan suatu kunjungan. Sebagai sebuah akibat, kunjungan lapangan akan memperkaya wawasan peserta dengan melihat langsung tempat ibadah dan berdialog dengan perwakilan agama yang bersangkutan. Bagi peserta yang pertama kali melakukan kunjungan ke rumah ibadah agama lain mungkin merupakan pengalaman yang menegangkan karena tidak tahu apa dan bagaimana rumah ibadah yang akan dikunjungi serta bagaimana praktik ibadah (jika ada kesempatan menyaksikan) dan pembicaraan apa yang akan dilakukan di sana. Dalam hal ini, persiapan teknis mesti disiapkan dengan baik agar perjalanan ke rumah-rumah ibadah dan komunitas agama tertentu akan menjadi pengalaman yang berkesan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama yang berbeda.

TUJUAN PELATIHAN

- Peserta mengenal dan mengetahui atribut, simbol, sejarah, tradisi, pokok-pokok ajaran masing-masing iman
- Peserta memahami perbedaan dan kesamaan atribut, simbol, sejarah, tradisi, dan pokok-pokok ajaran masing-masing iman
- Peserta menghormati atribut, simbol, sejarah, tradisi, pokok-pokok ajaran dan nilai-nilai masing-masing iman, serta komunitasnya

POKOK BAHASAN

- Atribut, simbol, sejarah, tradisi, dan pokok-pokok ajaran masing-masing agama: persamaan dan perbedaan
- Dialog

METODE PELAKSANAAN

- Kunjungan lapangan (*Field trip*)
- Dialog dan tanya jawab
- Refleksi

ALAT BANTU PELATIHAN

- Alat tulis
- *Slides Power Point*
- Panduan mengunjungi rumah ibadah

ALOKASI WAKTU

- 24 Jam

PROSES DAN LANGKAH-LANGKAH

Langkah 2

Menjelaskan panduan kunjungan ke rumah ibadah dan membagikannya kepada peserta. **(15 menit)**

Langkah 3

Kunjungan, perjumpaan dan dialog di rumah ibadah dan komunitas iman yang dikunjungi. **(180 menit atau disesuaikan dengan kondisi di lapangan)**

Langkah 4

Memimpin refleksi hasil kunjungan dan dialog:

- meminta peserta masuk dalam kelompok masing-masing **(5 menit)**
- masing-masing anggota kelompok mengungkapkan refleksinya di dalam kelompok. **(20 menit)**
- setiap kelompok membuat refleksi dalam bentuk kreatif seperti puisi, lagu, drama, lukisan, film singkat, dan sebagainya. **(20 menit)**
- masing-masing kelompok meyajikan presentasinya di kelas besar. **(20 menit)**

Langkah 5

Merangkum dan menegaskan pokok-pokok pembelajaran dari hasil kunjungan dan membagikan bahan bacaan. **(15 menit)**

MANFAAT MENGUNJUNGI RUMAH IBADAH AGAMA LAIN UNTUK PERDAMAIAN

Oleh: Ridwan al-Makassary

Mungkin masih pekat di rerimbun ingatan kita, pada fajar tahun 2015, kisah kelabu Rosnida Sari, seorang dosen di Aceh, yang nyawanya terancam oleh karena dituduh melakukan kristenisasi dengan membawa mahasiswanya ke gereja untuk belajar toleransi. Senada dengan itu, ketika mengajar mata kuliah Perbandingan Agama di salah satu kampus di Papua, saya pernah menyampaikan keinginan membawa mahasiswa ke tempat-tempat ibadah sambil berdiskusi di sana. Namun, para pimpinan kampus tidak mengizinkan. Poinnya, menurut penulis, adalah mengunjungi rumah ibadah agama lain dianggap membahayakan akidah. Tulisan ini, karenanya, berpretensi untuk membahas manfaat mengunjungi rumah ibadah agama lain untuk perdamaian, sehingga sejatinya tidak perlu ada kekhawatiran iman akan meluntur dan akidah melemah.

Pada tahun 2014, Institut Dian/Yayasan Interfidei dan Forum Kerukunan Para Pimpinan Agama/Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Papua telah menyelenggarakan konferensi Nasional Jaringan Antar Iman Indonesia (JAII) keenam di Papua, di mana salah satu programnya adalah kunjungan ke tempat ibadah dan kunjungan ke komunitas serta institusi pendidikan. Sebagai koordinator panitia lokal untuk acara tersebut saya banyak mendengar manfaat positif dari kunjungan tersebut, oleh karena pada saat kunjungan peserta saya berhalangan dan terbang ke Australia mengikuti *Muslim Exchange Program* (MEP) dari Kedubes Australia dan Universitas Paramadina.

Tahun 2015, saya telah mendampingi FKUB Kota Jayapura ke FKUB Kota Surabaya sebagai kunjungan balasan, di mana kami telah mengunjungi pelbagai rumah ibadah dan berdialog langsung dengan pimpinan agama dan komunitas agama setempat yang beragam. Sebagai tambahan, masih di tahun yang sama saya juga telah mendampingi FKUB Provinsi Papua dalam *road show* ke Jawa untuk mengklarifikasi isu insiden pembakaran masjid di Tolikara. Saat itu, selain bertemu dengan *stakeholder* utama di Kota Jakarta, misalnya dengan Wapres Yusuf Kalla, Bapak Luhut Panjaitan dan Jenderal Tito Karnavian, yang saat itu masih sebagai Kapolda Metro Jaya, kami melakukan kunjungan ke rumah-rumah ibadah di Jawa Tengah (Lihat buku Damai Papua Damai Indonesia, 2015).

Tahun 2007, saya telah mengunjungi rumah-rumah ibadah lain sebagai peserta *Study of the United State Institute on Religious Pluralism and Public Presence* (SUSI) di California, USA, mewakili Indonesia bersama 17 para skolar dari beberapa negara. Pengalaman yang sangat berharga oleh karena tidak saja mendapatkan perkuliahan di UCSB California, USA, tetapi juga saya mengunjungi hampir semua perwakilan agama yang sangat beragam di California, termasuk mengunjungi Sinagog Yahudi di Los Angeles dan markas Scientology, yang konon John Travolta dan Tom Cruise menganut agama tersebut. Juga, berkesempatan mengunjungi Gereja Mormon di Utah. Satu pengalaman yang membekas di ingatan adalah sebuah masjid di California Selatan yang diasuh oleh Ustadz Hathout, yang menyediakan tempat khusus untuk non-Muslim guna mendengarkan khutbah dan melihat ibadah Jumat dilaksanakan.

Untuk beberapa derajat, tren mengunjungi rumah ibadah agama lain telah menjadi agenda pelatihan beberapa institusi pegiat kerukunan. Saya banyak mendengar pula bahwa kegiatan-kegiatan lintas Iman di Pulau Jawa, sudah mempraktikkan kunjungan ke rumah-rumah ibadah. Generasi Muda FKUB Jawa Tengah cukup giat melaksanakan kunjungan di rumah-rumah ibadah. Satu program seorang teman di Yogyakarta juga melakukan kunjungan ke rumah-rumah ibadah dan para pejuang dan institusi toleransi di Jakarta, seperti Yayasan Cahaya Guru yang mengggelar Sekolah Guru Kebhinekaan, Interfidei Yogyakarta dan ICRP Jakarta, kerap menjadikan program kunjungan rumah ibadah ini bagian dari kegiatan pelatihan dan kurikulum Sekolah Perdamaian mereka.

Ketika penulis mengikuti satu pertemuan tahunan *peacebuilder* di Davao, Filipina, sebagai *fellow* KAICIID Australia untuk Asia Tenggara 2016, pada 22 Mei-4 Juni 2016, salah satu materinya adalah kunjungan ke rumah ibadah. Tidak sebatas mengkajinya di kelas, tapi kami juga telah mengunjungi rumah-rumah ibadah dan berdiskusi dengan pimpinan agamanya di tengah kota Davao, di antaranya kuil milik umat Sikh, mengunjungi Gereja Catedral dan mampir melihat sebuah masjid. Dengan deskripsi beberapa pengalaman nyata tersebut, tulisan ini ingin menjelaskan beberapa manfaat kunjungan seperti ini, dan juga beberapa hal yang mesti menjadi perhatian ketika mengadakan kegiatan kunjungan untuk perdamaian.

Beberapa manfaat yang bisa dipetik dengan mengunjungi tempat ibadah agama lain adalah: *pertama*, dapat menstimulasi panca indra kita. Misalnya, ketika saya mendengar alunan musik di gereja dan

temple umat Sikh, indra ini terstimulasi dan merasa ada kedamaian, persis seperti mendengar alunan merdu suara *Qari'* melantunkan ayat suci al-Qur'an. *Kedua*, ia menawarkan kesempatan untuk pelbagai komunitas demi menunjukkan keramahtamahannya. Saya ingat bagaimana masjid raya di Papua menyediakan makanan untuk para pengunjung yang sebagian besar beragama lain. Demikian pula, ketika saya dijamu makan oleh komunitas agama Mormon di Utah untuk satu kegiatan pluralisme. *Ketiga*, kegiatan ini melampaui pertemuan formal di kelas. *Keempat*, ia menawarkan kegiatan yang bersifat praktik. *Kelima*, sangat relevan dan kontekstual, karena bisa melihat langsung praktik ibadah mereka. *Keenam*, membentuk satu kesan komunitas yang kuat baik secara positif dan negatif, dan terakhir *ketujuh*, menghancurlumatkan pelbagai streotip dan asumsi. Selain itu, manfaat praktis kegiatan ini adalah mudah direplikasi dan ditransfer, dan juga orang akan penasaran dan tertarik belajar dengan cara ini.

Selain manfaatnya, tentu saja ada beberapa resiko yang mesti diwaspadai: ia dapat memberikan kesan bagi komunitas yang negatif tentang sebuah komunitas, jika kita tidak bersikap terbuka dengan praktik-praktik ritual mereka. Selanjutnya, pengalaman atau kejutan yang buruk bisa memperkuat bias dan streotip. Selain itu, akan sangat menantang secara akidah bagi pemeluk agama yang fanatik dan baru mulai belajar toleransi, dan kadangkala gambaran yang kita lihat meskipun cukup mengesankan, tapi mungkin tidak menggambarkan keutuhan ajaran agama tersebut.

Selain resiko dan manfaat di atas, ada bebera tips penting kalau mengunjungi tempat-tempat ibadah: *Pertama*, mesti ada "*qualified encounter*". Seorang pemimpin agama lokal mewakili komunitas yang berfungsi sebagai *guide* untuk menjawab pertanyaan pengunjung, menjelaskan apa yang boleh dan tidak patut selama kunjungan dan menjadi jubir (juru bicara) antara pengunjung dengan komunitasnya. *Kedua*, setiap pengunjung mesti sadar sedang mengunjungi rumah suci. *Ketiga*, pentingnya penyediaan persiapan sebelum kunjungan, panduan, kode berpakaian, dan tindak tanduk selama di lokasi kunjungan. *Keempat*, persiapan dan kesiapan komunitas menyambut pengunjung.

Sementara itu, ada beberapa pertanyaan penting untuk dijawab oleh peserta kunjungan sebagai refleksi: apa yang diharapkan secara khusus dari kunjungan ini? Ada berapa ragam praktik yang bisa ditampilkan dari kunjungan tersebut? Apakah anda termasuk bagian dari agama minoritas? Apakah anda termasuk yang memiliki

perspektif agama perempuan (*non misogini*)? Dan apa saja ketegangan, isu, streotip yang ditampilkan? Beberapa pertanyaan reflektif ini mungkin dapat memberikan manfaat positif dengan kunjungan yang dilakukan.

Di Tanah Papua, kegiatan kunjungan rumah ibadah cukup banyak dilakukan sebagai bagian kegiatan kerukunan yang dilaksanakan oleh FKUB Papua. Bahkan, kesakralan rumah ibadah sangat dijunjung tinggi. Kejadian terbakarnya masjid di Tolikara adalah anomali dan bukan kesengajaan. Itu terjadi karena kondisi panik akibat jatuhnya korban yang memicu pembakaran kios yang merembet ke masjid. Pastor Neles Tebay, tokoh perdamaian Papua, pernah mengatakan di beberapa pertemuan sebagai berikut, bahwa "selama anak-anak Papua diajar untuk menghormati rumah ibadah, maka tidak akan pernah ada konflik agama di Papua". Menurut Tebay lebih lanjut, kalau orang menggangu rumah ibadah akan ada karma atau balasan yang dtemuinya. Bahkan, jika ada seorang penjahat yang hendak dibunuh dan lari ke dalam rumah ibadah, maka dia akan selamat karena orang tidak akan menumpahkan darah di rumah ibadah.

Pada akhirnya, mengunjungi rumah ibadah tidak mengurangi kadar keimanan, tetapi melahirkan kesadaran untuk menghargai komunitas pemeluk agama yang berbeda. Akibatnya, dalam kondisi begitu saya merasa lebih mantap dengan agama yang saya anut. Karenanya, masihkah kita takut untuk mengunjungi rumah ibadah orang lain?

Referensi: Ridwan al-Makassary. *Dialog dan Radikalisme Agama di Tanah Papua*. Jayapura: FKUB Papua, 2016.

Sesi 8

RENCANA TINDAK LANJUT

Rencana Tindak Lanjut (RTL) adalah keharusan untuk keberlanjutan program yang penting bagi peserta untuk merumuskan kegiatan yang akan dilakukan baik sendiri-sendiri dan bersama-sama di wilayahnya. RTL dapat dimaknai sebagai upaya mengejawantahkan pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh dari pelatihan untuk dipraktikkan di lingkungan masing-masing

TUJUAN PELATIHAN

- Peserta memahami pentingnya RTL
- Peserta dapat merumuskan RTL di wilayahnya masing-masing
- Peserta dapat melakukan kerja sama atau sendiri-sendiri di wilayahnya masing-masing

POKOK BAHASAN

- Pentingnya RTL
- Pengisian RTL dalam format yang telah disediakan

METODE PELAKSANAAN

- Diskusi Kelompok
- Diskusi Pleno
- *World Café* (Kafe Dunia), adalah metode membagi peserta dalam 4 atau 5 kelompok yang terdiri dari 5 atau 6 orang dan peserta menjawab pertanyaan fasilitator dengan diskusi dan saling berpindah tempat dengan satu *host* (tuan rumah) yang menjaga kafenya.

ALAT BANTU PELATIHAN

- *White Board*, kertas manila dan alat tulis
- Bahan untuk menempelkan kartu ke kertas plano

ALOKASI WAKTU

- 60 Menit

PROSES DAN LANGKAH-LANGKAH

Langkah 1

Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan yang hendak dicapai. **(5 Menit)**

Langkah 2

Memberi kesempatan kepada peserta untuk melakukan diskusi kelompok berdasarkan wilayah atau menggunakan pendekatan lain yang sesuai menurut fasilitator. **(20-30 menit)**

Langkah 3

Memandu pleno. **(20 Menit)**

Langkah 4

Merangkum dan menegaskan **(10 Menit)**

Sesi 9

EVALUASI PELATIHAN

Suatu program pembelajaran, termasuk pelatihan, meniscayakan sebuah evaluasi guna mengukur sejauh mana tujuan dari program tersebut tercapai. Dengan evaluasi, peserta dapat belajar dari *sharing* dan proses pembelajaran selama pelatihan, termasuk kesalahan-kesalahan yang bisa diperbaiki agar tidak terulang lagi di masa depan. Semua yang terlibat dalam pelatihan bisa belajar dari evaluasi. Bagi fasilitator, evaluasi merupakan proses belajar dengan mendengarkan masukan dari peserta, baik usulan, kritik dan pujian.

Evaluasi atas suatu program bisa dilakukan secara bersama-sama untuk menilai jalannya acara, fasilitas, dan juga evaluasi terhadap fasilitator. Bisa juga evaluasi dilakukan oleh ahli independen yang tidak bekerjasama dengan fasilitator atau lembaga yang mengadakan program.

TUJUAN PELATIHAN

- Peserta memberikan evaluasi terhadap program secara keseluruhan
- Peserta memberikan saran perbaikan untuk acara ke depan

POKOK BAHASAN

- Fasilitas kegiatan (akomodasi, ruangan)
- Fasilitator (konten dan cara penyajian)
- Keseluruhan program (modul, materi, metode)

METODE PELAKSANAAN

- Kuesioner
- Diskusi kelompok
- Sosiometrik (memberi angka dari 1 [nilai terendah] hingga 10 [nilai tertinggi] dengan menyampaikan alasan singkat)
- Refleksi bersama (para peserta duduk melingkar atau berdiri bersama dan memberi ruang untuk mengevaluasi program)

ALAT BANTU PELATIHAN

- *White Board*, kertas dan alat tulis
- Kuesioner
- Bahan untuk menempelkan kartu ke kertas plano

ALOKASI WAKTU

- 40-60 Menit

PROSES DAN LANGKAH-LANGKAH

Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan yang hendak dicapai. **(3-5 Menit)**

Memilih satu metode bagi peserta pelatihan untuk melaksanakan evaluasi dan peserta bekerja dengan metode yang dipilih. **(10-15 Menit)**

Memandu proses evaluasi pelatihan yang dilakukan. **(30 Menit)**

Merangkum dan menegaskan. **(10-15 Menit)**

BAHAN BACAAN LEBIH LANJUT

- Abubakar, Irfan dan Chaider S. Bamualim. *Modul Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, 2006.
- Abu-Nimer, Mohammed & Anas Alabbadi. *Interreligious Dialogue Resource Guide*. Austria: KAICIID, 2017.
- Abu-Nimer, Mohammed et. al. *Unity in Diversity: Interfaith Dialogue in the Middle East*. US: United States Institute of Peace, 2007.
- Al-Makassary, Ridwan. *Dialog dan Radikalisme Agama di Tanah Papua.* Jayapura: FKUB Papua, 2016.
- Charis, Abdul. *Strategi Pembangunan Perdamaian untuk Menciptakan Rasa Aman*. Jakarta: Asisten Deputi Konflik Sosial Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2016.
- Fisher, Simon dkk. *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak.* Terj. S.N. Karikarasi, dkk. Judul asli Working with Conflict: Skill & Strategies for Action. Jakarta: The British Council Indonesia, 2000.
- Heron, John. *The Complete Facilitator Handbook*. US: Kogan Page, 1999
- Laderach, John Paul. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. US: United States Institute of Peace, 1997.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Current Asia, dan the Centre for Humanitarian Dialogue. *Pengelolaan Konflik di Indonesia – Sebuah Analisis Konflik di Maluku, Papua, dan Poso*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2011.
- Menzies, Allan. *Sejarah Agama-Agama: Studi Sejarah, Karakteristik dan Praktik Agama-Agama Besar di Dunia*. Yogyakarta: Forum, 2017.
- Respati, Djenar. *Sejarah Agama-Agama di Indonesia: Mengungkap Proses Masuk dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 1999.
- Zazuli, Mohammad. *Sejarah Agama Manusia: Ikhtisar Agama, Mitologi dan Ajaran Metafisika Selama Lebih dari 10.000 Tahun*. Yogyakarta: Narasi, 2018.

PROFIL ORGANISASI

KAICIID adalah satu organisasi antar-pemerintah yang mandatnya adalah mempromosikan penggunaan dialog secara global untuk mencegah dan menyelesaikan konflik guna meningkatkan pemahaman dan kerja sama. Selama proses negosiasi dan pengembangan selama tujuh tahun, mandat dan struktur KAICIID dirancang untuk mendorong dialog di antara orang-orang dari berbagai agama dan budaya yang menjembatani permusuhan, mengurangi rasa takut dan menanamkan rasa saling menghormati. Dialog antar budaya dan antaragama membantu membangun perlawanan masyarakat terhadap prasangka, memperkuat kohesi sosial, mendukung pencegahan konflik dan transformasi dan dapat berfungsi untuk menjaga perdamaian.

Sebagai organisasi internasional, KAICIID mendukung Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM), khususnya hak atas kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama. KAICIID juga memerangi semua bentuk diskriminasi berdasarkan budaya, agama, atau kepercayaan. KAICIID menerapkan program untuk mengatasi streotip dalam proses jangka panjang yang mengarah ke dialog agama dan budaya yang memungkinkan pemahaman yang lebih besar tentang orang-orang dari budaya lain dan pengikut agama lain. Pekerjaan KAICIID adalah kelanjutan dari perjalanan untuk memenuhi visi guna mempertemukan para pemimpin agama dan perwakilan pemerintah dalam dialog berkelanjutan untuk perdamaian.

Lembaga Perdamaian Indonesia (LPI, Indonesia *Peacebuilding Institute*) digagas oleh alumni Mindanao *Peace Building Institute* (MPI) yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Dengan tujuan dan semangat yang sama, yaitu mewujudkan perdamaian di masyarakat Indonesia dan dunia. Dilatarbelakangi kondisi dunia dengan eskalasi konflik di negara-negara dunia yang terus meningkat, seperti negara-negara Afrika, selain teror dari kelompok Boko Haram di Nigeria, perompak di Somalia, perang sipil di Sudan Selatan, Republik Afrika Tengah, bentrok antar kelompok bersenjata Fulani, dan petempur di Zemio. Ini membuat kondisi benua Afrika ini makin tak pasti. Asia, khususnya Timur Tengah seperti Irak, Afganistan, dan Suriah juga dicabik-cabik konflik. Ketiga negara itu nyaris hancur karena perang dan kekerasan domestik seperti teroris, kelompok separatis, dan fundamentalis. Kondisi Indonesia mempunyai keanekaragaman suku, budaya, sumber alam, dan agama. Keanekaragaman ini telah masuk dalam setiap lini kehidupan masyarakat Indonesia. Keberagaman di Indonesia ini memiliki potensi terjadinya konflik. Kelompok sparatis masih ada, kelompok radikal terus bermunculan, perebutan sumber alam terus meningkat, intoleransi agama, suku dan budaya berkembang, dan ujaran kebencian di dunia maya antar masyarakat terus meningkat.

Membangun perdamaian membutuhkan kolaborasi dan pengorganisasian. Alumni MPI yang telah berada di Indonesia berharap memiliki peran dalam membangun perdamaian di Indonesia dan dunia. Peranan-peranan dalam penyebaran kedamaian, toleransi, dan ketangguhan dari kekerasan ekstremisme, radikalisme dan konflik. LPI terbuka untuk melakukan kerjasama melaksanakan riset, *training*, dan publikasi buku. []

PROFIL PENULIS & EDITOR

Ridwan (dikenal sebagai Ridwan al-Makassary) adalah pekerja perdamaian (*peacebuilder*) yang mendalami resolusi konflik dan rekonsiliasi perdamaian di *Mindanao Peacebuilding Institute* (MPI), Filipina (2016), *Rotary Peace Center* Thailand (2015), *Uppsala University* Swedia (2009) dan *American University*, DC (2009). Pada tahun 2007, dia menghadiri "*Study of the United States Institute on Religious Pluralism and Public Presence*" di *University of California Santa Barbara* (UCSB), USA; dan mengikuti Program Pertukaran Pemimpin Muda Muslim (*Muslim Exchange Program*) di Australia pada 2014; mengikuti program KAICIID Austria untuk Dialog Antar Agama untuk wilayah Asia pada 2016; pada November 2019 mengikuti *Facilitation Skills Training of Trainers for Peacebuilders* di Filipina yang diadakan MPI.

Ridwan adalah seorang akademisi, peneliti, dan pekerja perdamaian. Sebagai akademisi, dia memperoleh gelar master pertamanya dalam bidang sosiologi, dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan master kedua dalam bidang HAM dan demokratisasi dari Universitas Sydney dan Universitas Mahidol. Saat ini, Ridwan adalah PhD Candidate pada Ilmu Politik dan Hubungan Internasional *University of Western Australia* (UWA) dengan beasiswa LPDP Republik Indonesia. Dia adalah dosen Hubungan Internasional Universitas Sains dan Teknologi Jayapura (USTJ), Papua, mengajar Negosiasi dan Resolusi Konflik dan Pengantar Studi Perdamaian, dan juga di Universitas YAPIS Papua. Sebagai peneliti, Ridwan telah menulis beberapa buku berdasar hasil penelitiannya tentang pembangunan perdamaian dan politik dalam Islam seperti "*Damai Papua Damai Indonesia*", "*Neo-Fundamentalisme di Masjid-Masjid Kantor di Indonesia*" dan "*Islam Transnasional di Tanah Papua*". Sebagai pekerja perdamaian Indonesia, *Co-Founder* Lembaga Perdamaian Indonesia (LPI),

Ridwan bekerja untuk mengarusutamakan Islam moderat dan gerakan tanpa kekerasan. Sejak 2002-2008, ia telah bekerja untuk penguatan hak asasi manusia dan perdamaian di Indonesia sebagai Koordinator Perdamaian dan Hak Asasi Manusia di CSRC UIN Jakarta. Juga, sejak 2012, ia telah bekerja untuk mempromosikan Papua Tanah Damai sebagai fasilitator dan narasumber dalam dialog antaragama. Ia sebagai Koordinator Jaringan Antar Iman Indonesia (JAII) untuk wilayah Tanah Papua sejak 2014 sampai sekarang. Juga, ia pernah bekerja sebagai staf khusus pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Papua dan Direktur Riset PaPeDA Institute, sebuah LSM lokal untuk perdamaian di Jayapura, Papua. Salah satu upayanya dalam membangun perdamaian di Papua adalah sebagai anggota tim mediator "Insiden Tolikara 2015" antara Muslim dan Kristen.

Pada tahun 2019 dia sebagai anggota *KAICIID Fellows Network* (KFN) Indonesia telah mengajukan proposal dan mendapatkan dana untuk alumni KAICIID dan menjadi koordinator program "*Mengarusutamakan Dialog Antar Agama untuk Perdamaian di Makassar*" tahun 2020, dan juga tahun yang sama mendapatkan dana perseorangan untuk penulisan dan penerbitan Modul Perdamaian ini. Penulis dapat dihubungi di email: almakassary@yahoo.com

Junaidi (dikenal sebagai Junaidi Simun) menyelesaikan studi di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mengikuti *The 12th Asian Training and Study Session for Human Rights Defenders* (ATSS), Forum-Asia, Bangkok, Thailand, 2008; Mengikuti The 2010 *Gwangju Asian Human Rights Folk School* (GAHRFS), The May 18 Memorial Foundation, Seoul-Gwangju, Korea Selatan, 2010; Pada 2011-2012 mengikuti *Fellowship Exchange Programme* (FK-South-South Staff Exchange Programme) di Forum-Asia, Bangkok, Thailand; selama Juli 2011 mengikuti *The 18th Fredskorpset Norway Preparatory Course in Asia*, Bangkok, Thailand.

Junaidi saat ini aktif sebagai Peneliti & Koordinator Divisi Media dan Publikasi Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Jakarta, 2015-sekarang; Narasumber Wawasan Kebangsaan Tim Pelaksana Manajemen Substansi Pusat Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Kelas IIB Sentul (Narapidana Terorisme), 2017-sekarang; di organisasi kemasyarakatan aktif sebagai Sekretaris Jenderal Gerakan Nasionalis Kebangsaan Rakyat Indonesia (GNKRI), 2019-sekarang dan Wakil Sekretaris Jenderal Nusantara Utama Cita (NU-Circle), 2017-sekarang. Dalam pengalaman profesionalnya, Junaidi sebelumnya bekerja sebagai Tenaga Ahli *Project Management Unit Peace Through Sustainable Village Development* (PMU PROSEVEN) Ditjen PDTu Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi dan PT. Donggi Senoro Liquefied Natural Gas, 2016-2019; Export Manager PT. Indoport Utama Cabang Semarang dan PT. Semesta Alam Petro Semarang, 2014-2015; Komisaris & Wakil Direktur PT. Amindo Global, Kendal, 2013-2014; Konsultan Hukum & HAM PT. Tropika

Komunika Jakarta, 2013-2014; *Fellow & Programme Officer East Asia Programme dan ASEAN Advocacy Programme Forum-Asia*, Bangkok, 2012-2013; Peneliti & Manajer Program di IMPARSIAL (*the Indonesian Human Rights Monitor*), 2004-2013.

Sebagai peneliti, Junaidi terlibat dalam penulisan beberapa buku, monograf, dan laporan baik sebagai penulis, editor, penyelia dan penyelaras bahasa. Di antaranya: Buku Resiliensi Pesantren terhadap Radikalisme (Social Bonding, Scoial Bridging, Social Linking), 2020; Buku *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan, 2019;* Buku *Kajian Akademik Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Anak Muda Milenial Indonesia*, 2019; Buku *Kontra Narasi Ekstremis: Suara Pesantren untuk Perdamaian dan Toleransi*, 2018; Buku *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, 2018; Buku *Strategi Kontra Radikalisasi dalam Perspektif Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, 2017; *Modul Pelatihan Fasilitator Sistem Peringatan Dini dan Respon Dini Konflik Sosial Berbasis Desa*, 2017; Buku *Penilaian Kebutuhan Masyarakat Menuju Desa Mandiri dan Buku Profil Kondisi Sosial Kemasyarakatan Desa (19 Desa di Kecamatan Nambo, Kecamatan Kintom, dan Kecamatan Batui Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah)*, 2017; *Laporan Penelitian Profil Perempuan Pasca Konflik Sosial dan Potensi Strategis Perempuan sebagai Agen Perdamaian di 3 Daerah (Aceh Singkil, Poso, Tolikara)*, 2016; *Laporan Penelitian Ujaran Kebencian (Hate Speech) dan Penanganannya oleh Polri dan Pemda di Indonesia: Studi Kasus Ahmadiyah Bangka*, 2016; *Modul Pendidikan Perdamaian di Pesantren Berperspektif Islam dan HAM*, 2015; Buku *Negara di Bawah Bayang Otoritas Agama: Problematika Peran Negara dalam Menangani Intoleransi Keagamaan (Studi Kasus di Jawa Barat)*, 2012; *Buku Sekuritisasi Papua: Implikasi Pendekatan Keamanan terhadap Kondisi HAM di Papua, 2011;* Buku *Menolak Hukuman Mati di Indonesia*, 2010; *Modul Advokasi Kebijakan Publik untuk Integrasi Sosial*, 2009; Buku *Politik Militer dalam Penguasaan Tanah (Belajar dari Tragedi Pasuruan*, 2007), 2009; Buku *Reformasi di Persimpangan: Rancangan Komponen Cadangan Pertahanan Negara, 2008;* Buku *Test of History??: A Long Way to Unravel the Murder of Munir*, 2006; Buku *Draft RUU Rahasia Negara: Ancaman terhadap Demokrasi*, 2006; Buku *Dinamika Reformasi Sektor Keamanan*, 2005; Buku *Perjalanan Advokasi RUU TNI (Tidak Berpolitik dan Tidak Berbisnis)*, 2005; dan lain sebagainya.

Junaidi juga secara reguler aktif menjadi pembicara/narasumber, fasilitator, moderator, dan trainer dalam beragam topik: hukum, HAM, resolusi konflik, pembangunan perdamaian, keagamaan, radikalisme-ekstremisme-terorisme, metodologi penelitian, kebangsaan, peningkatan SDM, dan kepemimpinan. Ia dapat dihubungi melalui alamat email: junaidi.simun@gmail.com.

LPI

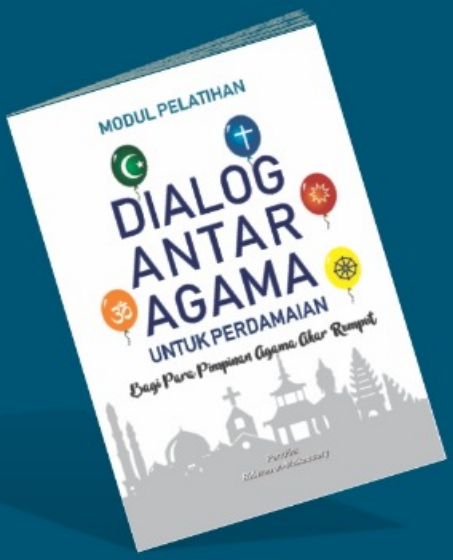

Damai dan perdamaian, menjadi semakin mahal sekarang, dan boleh jadi sampai dengan tahun-tahun ke depan. Mengapa? Karena banyak orang berbicara tentang kedua kata itu, bahkan berusaha mengkonkritkannya, tetapi tidak utuh dalam berpikir, bernurani dan mempraktikannya. Ya, "hanya banyak bicara tapi tidak melakukan". Antara komitmen dan integritas terputus, antara keadilan dan kebenaran dan kejujuran juga terputus. Yang menyedihkan, lebih disebabkan oleh kepentingan kekuasaan ekonomi dan politik, dimana agama menjadi "permainan" yang paling murah dan semakin tidak bernilai. Apalagi untuk damai dan perdamaian. Nilai-nilai dalam agama tidak punya arti apa-apa, karena perbedaan. Modul yang sedang dibaca dan digunakan ini, melatih dan mempersiapkan banyak orang untuk menjadi aktor atau pelaku damai dan perdamaian. SEMOGA! Jangan lupa, pelatihan dan terlatih, tidak akan menciptakan dialog damai dan perdamaian, bila hanya sekedar ketrampilan dan pengetahuan. Tetapi perlu sekali komitmen, integritas dan kejujuran! Karena itu, penting untuk berjumpa dan berjumpa dan berjumpa!

- A. Elga Jo. Sarapung -
Direktur Institut DIAN/Interfidei, Yogyakarta

KAICIID DIALOGUE CENTRE

LPI

Aswaja PRESSINDO

ISBN 623-7593-16-0